

**POLA PENDIDIKAN ANAK DI WILAYAH  
TERPENCIL (KASUS DI SEKLENTING  
WEDUNG, DEMAK)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**AIDA NAILIL MUNA**

NIM: 1603016039

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Aida Nailil

Muna NIM1603016039

Prodi : Pendidikan

Agama Islam

Menyatakan bahwa

skripsi yang berjudul:

### **POLA PENDIDIKAN ANAK DI WILAYAH TERPENCIL (KASUS DI SEKLENTING WEDUNG, DEMAK)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Desember 2020

Pembuat Pernyataan



**Aida Nailil Muna**  
**NIM: 1603016039**





KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang  
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi dengan:

Judul : POLA PENDIDIKAN ANAK DI WILAYAH TERPENCIL  
(KASUS DI SEKLENTING WEDUNG, DEMAK)

Nama : Aida Nailil Muna

NIM : 1603016039

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 23 Desember 2020

**DEWAN PENGUJI**

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II

**Dr. Musthofa, M.Ag.**

NIP:197104031996031002

**H. Fakrur Rozi, M.Ag.**

NIP:196912201995031001

Penguji Utama I

Penguji Utama II

**Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Pd.**

NIP. 196812121994031003

**Dr. H. Karnadi, M.Pd.**

NIP.196803171994031003



Pembimbing,

**Dr. H. Abdul Rahman, M. Ag.**

NIP. 196911051994031003

**NOTA DINAS  
MUNAQASYAH SKRIPSI**

Semarang, 23 Desember 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **POLA PENDIDIKAN ANAK DI WILAYAH  
TERPENCIL (KASUS DI SEKLENTING WEDUNG,  
DEMAK)**

Nama : Aida Nailil Muna

NIM : 1603016039

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



**Dr. H. Abdul Rahman, M. Ag.**

NIP. 196911051994031003

## **ABSTRAK**

Judul Skripsi : **POLA PENDIDIKAN ANAK DI WILAYAH TERPENCIL (KASUS DI SEKLENTING WEDUNG, DEMAK)**

Penulis : Aida Nailil Muna

NIM : 1603016039

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga di Dukuh Tambak Seklenting, Desa Wedung, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Penelitian ini fokus pada orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun atau anak yang bersekolah dasar .

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian adalah delapan orangtua (ibu) yang memiliki anak usia 6-12 tahun atau sekolah dasar. Penelitian dilakukan di Dusun Tambak Seklenting, Desa Wedung, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana pola pendidikan anak di Tambak Seklenting, Wedung Demak ? dan Apa saja problematika orangtua dalam mendidik anak di Tambak Seklenting, Wedung Demak ? Dengan tujuan dengan dilakukannya penelitian ini akan mendapatkan jawaban atas pola pendidikan anak dan mengetahui apa saja hambatan-hambatan orang tua dalam mendidik anaknya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan anak yang diterapkan oleh keluarga di Tambak Seklenting adalah meliputi pemberi dasar pendidikan agama, pendidikan sosial, dan pendidikan moral dengan model pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Sedangkan Problematika pendidikan anak di Tambak Seklenting yang adalah (1) Kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di masih rendah (2) Peran ganda seorang ibu yang membawa dampak negatif ke pada anaknya. (3) Kurangnya waktu ayah terhadap anaknya.(4) Permasalahan ekonomi yang dialami oleh keluarga nelayan Tambak Seklenting. (5) Kurangnya minat anak dalam belajar.

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
 Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

**1. Konsonan**

| No. | Arab | Latin              |
|-----|------|--------------------|
| 1   | ا    | tidak dilambangkan |
| 2   | ب    | B                  |
| 3   | ت    | T                  |
| 4   | ث    | s\                 |
| 5   | ج    | J                  |
| 6   | ح    | h}                 |
| 7   | خ    | Kh                 |
| 8   | د    | D                  |
| 9   | ذ    | z\                 |
| 10  | ر    | R                  |
| 11  | ز    | Z                  |
| 12  | س    | S                  |
| 13  | ش    | Sy                 |
| 14  | ص    | s}                 |
| 15  | ض    | d}                 |

| No. | Arab | Latin |
|-----|------|-------|
| 16  | ط    | t}    |
| 17  | ظ    | z}    |
| 18  | ع    | '     |
| 19  | غ    | G     |
| 20  | ف    | F     |
| 21  | ق    | Q     |
| 21  | ك    | K     |
| 22  | ل    | L     |
| 23  | م    | M     |
| 24  | ن    | N     |
| 25  | و    | W     |
| 26  | ه    | H     |
| 27  | ء    | '     |
| 28  | ي    | x     |

**2. Vokal Pendek**

|         |          |          |
|---------|----------|----------|
| ... = a | كَتَبَ   | Kataba   |
| ... = i | سئِلَ    | su'ila   |
| ... = u | يَذْهَبُ | yaz\habu |

**3. Vokal Panjang**

|           |         |         |
|-----------|---------|---------|
| ا... = a> | قَالَ   | qa>la   |
| إي = i>   | قِيلَ   | qi>la   |
| أو = u>   | يَقُولُ | yaqu>lu |

**4. Diftong**

**Catatan:**

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

**KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah swt yang tanpa bantuan dan hidayah-Nya manusia akan selalu berada dalam kalang kabut masalah. Allah tidak butuh terhadap pujian makhluk, meskipun pujian itu memenuhi seantero jagat raya, tetapi maksud penulis memuji-Nya adalah untuk ber-taufaul akan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tercurahlimpahkan pada junjungan kita nabi Muhammad saw. yang membimbing umatnya menjadi umatan wasathan warahmatal lil alamin, kepada keluarga, sahabat, dan pengikutnya sampai hari kiamat.

Alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu. Semua ini bukan karena keahlian penulis dalam bidang literasi, melainkan karena bantuan dan dukungan dari segala pihak. Oleh sebab itu, patut bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih dan doa yang baik kepada mereka yang telah ikut berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terima kasih dan doa yang baik penulis ucapkan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag.,
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Ibu Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag.,
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. Mushtofa, M.Ag.,
4. Dosen Pembimbing, Bapak Dr. H. Abdul Rahman, M. Ag., yang rela disita waktunya oleh penulis yang amat bodoh ini dan rela menuangkan ide untuk memperbaiki segala sisi dari isi skripsi ini.
5. Kepala desa Wedung, Bapak H. Jamaluddin Malik, MM, dan Kepala Dusun Tambak Seklenting, Bapak Sulkan S. H., yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di Sekelnting Wedung.
6. Dosen wali, Ibu Mustakimah, M.pd., yang senantiasa mengarahkan dan membimbing kami.



7. Segenap dosen yang telah menyampaikan ilmu selama berada dalam bangku kuliah maupun di luar bangku kuliah.
8. koordinator Perpustakaan FITK dan FST, Bapak Rozi, bapak Marsidi, bapak Hamdan dan bapak Farid karena berkat bantuan dan dukungannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
9. Kedua orang tua tersayang, bapak Nur Ikhsan dan ibu Siti Maghfiroh yang telah memberikan memberikan semangat, dukungan, dan perhatian kepada penulis.
10. Adik-adikku tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan, perhatian dan keceriaan.
11. Teman-teman seperjuangan terkhusus kelas PAI A angkatan 2016 yang telah mewarnai sebagian hidup penulis.
12. Kepada warga Seklenting yang telah membantu dan mempermudah penulis dalam proses pengumpulan data.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih kepada mereka.

*The last but not leest*, kepada mereka penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan mendoakan semoga amal baiknya diterima dan mendapatkan pahala yang berlipat dari Allah SWT. aamiin. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kesalahan dan kekurangan, karena secerdik apapun manusia pasti takkan terlepas dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis memohon kepada Allah semoga berkenan memaafkan kekeliruan yang ada dalam diri dan tulisan ini. Kemudian penulis mengharap kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak, terutama para senior ahli guna meningkatkan kualitas tulisan selanjutnya. Kepada Allah kita mengabdikan dan berserah diri, dan kepada hati nurani kita mengaca diri.

Semarang, 14 Desember 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                | halaman |
|--------------------------------|---------|
| JUDUL .....                    | i       |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....      | ii      |
| PENGESAHAN .....               | iii     |
| NOTA DINAS .....               | iv      |
| ABSTRAK .....                  | v       |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... | vi      |
| KATA PENGANTAR .....           | vii     |
| DAFTAR ISI .....               | ix      |
| DAFTAR TABEL .....             | xi      |
| DAFTAR LAMPIRAN .....          | xii     |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Latar Belakang .....                | 1  |
| B. Pertanyaan Penelitian .....         | 5  |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 5  |
| D. Kajian Pustaka .....                | 7  |
| E. Kerangka berpikir .....             | 10 |
| F. Metode Penelitian .....             | 15 |
| G. Sistematika Pembahasan .....        | 25 |

### **BAB II POLA PENDIDIKAN ANAK DI DESA TERPENCIL**

|   |    |
|---|----|
| A. Pola Pendidikan dalam Keluarga ..... | 27 |
| B. Keluarga .....                       | 35 |
| C. Daerah Terpencil .....               | 40 |

### **BAB III POLA PENDIDIKAN ANAK DI SEKLENTING WEDUNG DEMAK**

|  |    |
|--|----|
| A. Potret Pendidikan Anak Dukuh Seklenting ..... | 42 |
| B. Pola Pendidikan Anak.....                     | 47 |

**BAB IV PROBLEMATIKA-PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK DI DUKUH SEKLENTING WEDUNG**

**DEMAK**

Problematika Pendidikan yang Dilakukan Keluarga

Nelayan dalam Pengasuhan Anak di Tambak Seklenting

Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.....78

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....

89

B. Saran.....

91

**DAFTAR PUSTAKA .....**

92

**LAMPIRAN.....**

97

**RIWAYAT HIDUP .....**

112

## **DAFTAR TABEL**

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1. Dusun Tambak Seklenting Menurut Tingkat Pendidikan ..... | 47 |
| Tabel 2. Identitas Subject Penelitian.....                        | 48 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|              |   |     |
|--------------|---|-----|
| Lampiran 1a. | Pedoman Wawancara Penelitian.....                               | 97  |
| Lampiran 2a. | Hasil Wawancara .....   | 99  |
| Lampiran 3a. | Hasil Wawancara.....  | 101 |
| Lampiran 4a. | Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Azroria.....                   | 104 |
| Lampiran 4b. | Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Siti Khumairoh.....            | 104 |
| Lampiran 4c. | Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Jumiyati. ....                 | 105 |
| Lampiran 4d. | Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Solikhatun.....                | 105 |
| Lampiran 4e. | Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Azroria... ..                  | 106 |
| Lampiran 4f. | Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Siti Mudrikah .....            | 106 |
| Lampiran 4g. | Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Muthoharoh .....               | 107 |
| Lampiran 4h. | Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Siti Istijabah .....           | 107 |
| Lampiran 5.  | Dokumentasi menyusuri Tambak Seklenting dengan naik perahu..... | 108 |
| Lampiran 6.  | Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Subhan .....                 | 108 |
| Lampiran 7.  | Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Sulkan .....                 | 109 |
| Lampiran 8.  | Dokumentasi penyerahan desa sebagai bahan penelitian .....      | 109 |
| Lampiran 9.  | Dokumentasi bangunan Madrasah Diniyah Tambak Seklenting.....    | 110 |
| Lampiran 10. | Dokumentasi buku profil desa.....                               | 110 |
| Lampiran 11. | Dokumentasi Surat izin riset.....                               | 111 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indonesia, pendidikan anak nelayan pesisir pantai pada umumnya memiliki masalah yang sama yaitu tingkat pendidikan rendah dan kehidupan sosial ekonomi tidak memadai. Jika dibandingkan dengan pendapatan antara petani dan nelayan maka pendapatan yang didapatkan setiap bulannya dapat dikatakan tidaklah berbeda jauh bahkan pendapatan nelayan relative lebih banyak, tetapi pada kenyataan anak petani relative dapat mengecap pendidikan sampai SMA bahkan ada juga sampai ke perguruan tinggi. Ketimpangan ini terjadi diduga karena kesadaran orang tua mengenai pendidikan anak masih minim sekali.<sup>1</sup>

Padahal, pendidikan merupakan salah satu kunci utama untuk menciptakan serta membentuk kualitas manusia Indonesia unggul serta memiliki daya saing yang kuat. Oleh sebab itu beralasan jika anak nelayan perlu dicarikan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan kehidupan mereka. Salah satunya adalah pola pendidikan di dukuh Seklenting Wedung Demak, Yang mana Tambak Seklenting adalah salah satu

---

<sup>1</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar, *Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak*. Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik UMA vol 4 (1) 2016. Hlm 3

dusun terpencil dari desa Wedung yang jauh dari wilayah perkotaan atau ibukota, akses menuju pusat kesehatan maupun pendidikan.

Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan indonesia berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya.

Desa Tambak Seklenting adalah salah satu desa dari Kecamatan Wedung dengan potensi desa berupa tambak dan laut atau pantai sehingga sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai nelayan, meskipun ada pula sebagian kecil yang berprofesi sebagai petani, terutama tambak ikan bandeng, dan sebagian kecil lainnya juga berprofesi sebagai pedagang .Desa dengan luas pemukiman 87.812 (Ha) ini memiliki

Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya berbagai macam aspek kehidupan, sebagai salah satu ajarannya adalah mewajibkan para orang tua untuk bertanggung jawab di dalam memberikan pendidikan dan peringatan kepada anak-anak mereka, terutama pendidikan agama islam.

Anak merupakan amanah Allah yang perlu dipelihara dan dibina dengan sebaik-baiknya dan mendudukan anak pada tempat yang berharga. Untuk itulah kewajiban orang tua ialah menjaga dan memelihara anak demi kesehatan dan keselarasan pertumbuhan rohani dan jasmani. Hal tersebut diperintahkan sebab pentingnya pendidikan agama dalam membimbing manusia menuju harapan dan cita, yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat kelak. Menurut Alisuf Sabri bahwa lingkungan keluarga adalah lembaga yang memiliki peranan penting di dalam memberikan pendidikan agama kepada Anak. Di dalam lingkungan keluargalah anak pertama kali mendapat pendidikan.<sup>2</sup>

Pendidikan anak pada anak usia dini dapat melalui semua pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan, dan sikap yang dilihatnya maupun perbuatan yang dirasakannya. Oleh sebab itu, keadaan orang tua dan orang yang ada disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang di tempat ia hidup. Ia lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang beragama, ia akan mendapatkan pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan, dan perilaku.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta : Amzah,2018), hlm.1-3.

<sup>3</sup> Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Anak* ,.... hlm.4-5.



Proses pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki beberapa kegiatan pendidikan, diantaranya adalah pendidikan jasmani atau pendidikan fisik anak, pendidikan intelektual anak, pendidikan sosial anak, pendidikan emosional anak dan pendidikan moral agama pada anak. Dalam berinteraksi dengan anak orang tua harus menampilkan pola perilaku yang positif, karena pola perilaku yang dilakukan oleh orang tua bisa menjadikan stimulus bagi anak itu sendiri. Salah satu proses pendidikan orang tua terhadap anak adalah pendidikan emosional, karena faktor emosional dapat menentukan kepribadian anak pada masa berikutnya.<sup>4</sup>

Pendidikan formal anak pada keluarga nelayan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain tingkat pendidikan kepala keluarga, umur kepala keluarga, besarnya pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, nilai anak dalam keluarga dan status sosial dalam pekerjaan. Nilai anak adalah peranan yang dimainkan oleh anak dalam kehidupan orang tuanya. Peranan tersebut mencakup peranan yang dilakukan anak untuk orang tua masih hidup maupun sudah meninggal yang dapat ditinjau dari segi religius, sosial, dan psikologis Untuk status (kedudukan) sosial Soekanto mengartikannya sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan

---

<sup>4</sup>Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm 212

orang lain, dalam arti lingkungan pergaulan, prestise, hak dan kewajibannya.

Dari berbagai masalah dan keunikan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang pola pendidikan orang tua terhadap anak yang diterapkan di desa Tambak Seklenting, dengan mengambil judul ” Pola Pendidikan Anak di Wilayah Terpencil (Kasus di Seklenting Wedung, Demak)

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah pola pendidikan anak di desa Seklenting, Wedung Demak ?
2. Apa saja problematika orangtua dalam mendidik anak di desa Seklenting, Wedung Demak ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui pola pendidikan anak di desa Seklenting, Wedung Demak.
- b. Untuk mengetahui apa saja hambatan-hambatan orang tua dalam mendidik anaknya.

### **2. Manfaat**

- a. Manfaat teoritis

1) Bagi Peneliti

Memperkaya wawasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan teori tentang pentingnya pola pendidikan anak terhadap keluarga.

2) Bagi Masyarakat

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu mengenai pendidikan di keluarga tentang pola pendidikan anak di keluarga

b. Manfaat

1) Bagi Peneliti

a) Berdasarkan penelitian ini, maka dapat mengetahui pola yang baik dalam mendidik seorang anak.

b) Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata kepada pihak masyarakat sekeliling untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam pentingnya pola dalam mendidik anak.

2) Bagi Masyarakat

a) Sebagai informasi bagi masyarakat, calon orang tua, dan orang yang peduli terhadap pendidikan anak.

b) Sebagai sarana penyadaran untuk orang tua dalam hal mendidik anak

c) Memberi masukan sebagai bahan pertimbangan dalam cara memberikan pendidikan khususnya di lingkungan keluarga, sehingga anak dapat

berperilaku di masyarakat sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat.

#### **D. Kajian Pustaka**

*Pertama*, Penelitian “Neza Irma Nurbahria Rizqi” tahun 2013 Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan yang berjudul Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun yang di Tinggal Merantau Orang Tua (Kasus di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal). Skripsi ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pola asuh yang dilakukan haruslah yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan anak seperti pola asuh demokratis. Pola didik menggunakan asuhan demokratis mengandung banyak sekali hal positif pada dampaknya. Berbeda dengan pola didik persimif atau otoritar yang mempunyai dampak kurang baik seperti anak menjadi kurang percaya diri, pendiam dan susah diatur. Pola pendidikan anak usia 6-12 tahun yang ditinggal merantau orang tua yaitu dengan cara mempercayakan orang lain yang biasanya sendiri untuk mengasuh dan mendidik anak mereka, sedang jika yang merantau ayahnya saja, pengasuhan dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri. Ada 3 pola yang diterapkan oleh para pengasuh yaitu : pola permisif, pola otoritar, dan pola demokratis. Pola permisif cenderung sering diterapkan pada pola asuh anak yang ditinggal merantau.

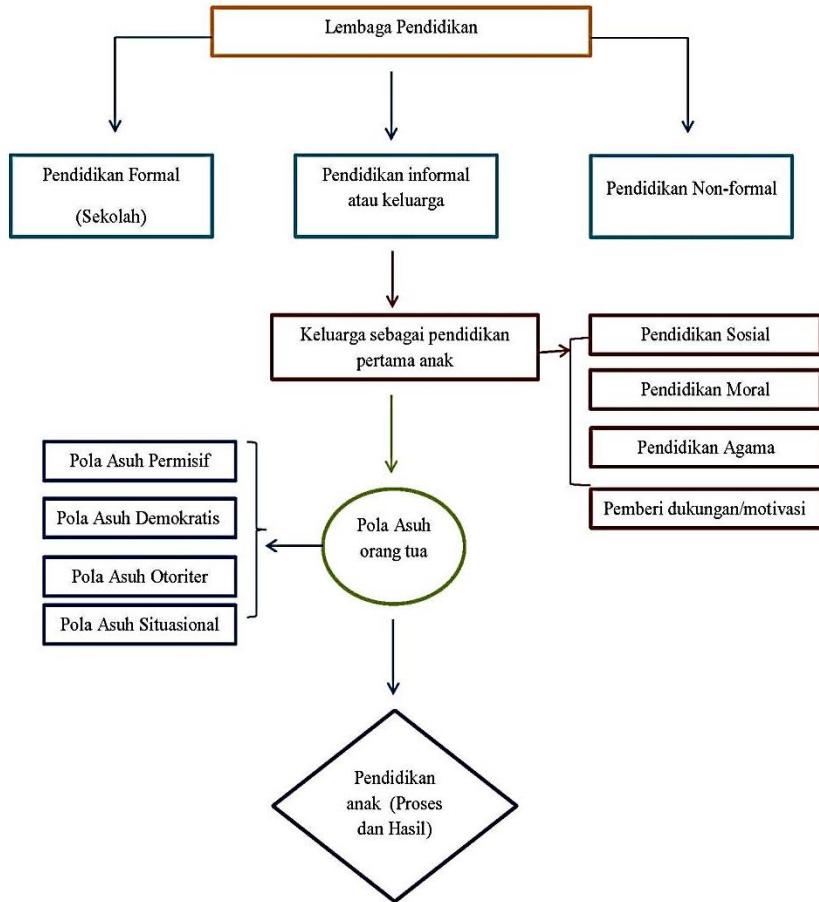
*Kedua*, Penelitian "Mar'atus Solikha" tahun 2018 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Usia Sekolah dalam Membentuk Akhlak (Studi Kasus 2 Keluarga Petani di Dusun Pancoh Desa Girikerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman). Hasil dari penelitian ini adalah pada penerapan pola Asuh yang dilakukan keluarga Bapak Suharjo dilihat dari penerapan disiplin atau aturan masih kurang tegas, karena peraturan yang diterapkan masih bersifat instruksi serta masih bersikap acuh terhadap kemandirian anak. Pola asuh ini termasuk bentuk pola asuh demokratis yang membuat anak belajar menjadi leboh mandiri untuk melakukan aturan dan tugas-tugasnya sendiri. Metode pembentukan akhlak terhadap anak dalam keluarga bapak Suharjo cenderung kepada metode Pembiasaan, keteladanan, nasihat dan cerita. Sedangkan pola asuh keluarga Bapak Jumeno dilihat dari pemberian bimbingan dan penerapan beberapa aturan. Dilakukan dengan mempertimbangkan alasan yang dapat dimengerti anak, namun pada aturan lain masih bersifat membiarkan. Bentuk pola asuh dilihat dari cara Bapak Jumeno dan Ibu Sri mengasuh adalah pola asuh demokratis yang membentuk anak menjadi lebih faham akan tugasnya namun pada beberapa tugas dan aturan tertentu yang mereka abaikan karena kurang adanya penekanan. Sedangkan metode pembentukan akhlak yang diterapkan yaitu membentuk pembiasaan dan keteladanan kepada anak secara langsung seperti halnya mengajak, dan

mengingatkan anak untuk sholat, salim kepada orang yang lebih tua dan silaturahmi atau mengunjungi nenek di hari libur.

*Ketiga*, Penelitian “Átik Ismawati” tahun 2015 Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu pendidikan yang berjudul Pola Pendidikan Anak pada Keluarga Buruh Amplas (di Desa Krapyak, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara). Hasil dari penelitian ini adalah bentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak pada keluarga buruh amplas yaitu : dua keluarga cenderung menggunakan pola pengasuhan demokratis, orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan kemampuan anak. Sedangkan dua keluarga lain cenderung menggunakan pola pengasuhan otoriter, orang tua cenderung bersikap keras dan mengatur kegiatan sehari-hari anaknya. Pemberian teladan kepada anak dilakukan dengan cara orang tua memberikan teladan-teladan dengan mengajarkan anak selalu bangun pagi, sholat berjama’ah, mengaji, menunjukkan sikap dan perilaku yang baik di depan anak, mengajarkan anak untuk saling menghargai dll. Selain teladan, orangtua juga memberikan pendidikan agama, dengan memberikan dasar-dasar agama di rumah dan menyekolahkan anak ke TPQ ( Taman Pendidikan Qira’ati) dengan Tujuan anak belajar untuk memperoleh pengetahuan agama.

## **E. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini kerangka berfikir pelaksanaan pendidikan pada anak dalam lingkungan keluarga nelayan adalah sebagai berikut :



Pendidikan adalah faktor utama dalam mencetak generasi penerus bangsa yang lebih baik, dan ini merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik.



Setiap orang yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Dimana lembaga pendidikan keluarga tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat) K.H. Dewantara menyebutkan “tri pusat pendidikan” sementara Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyebutkan dengan jalur pendidikan informal, formal dan nonformal.<sup>5</sup> Proses pembelajaran yang dilakukan berdasarkan rumusan yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara bahwa lembaga pendidikan (Guru, orangtua, masyarakat) selalu menjaga sikap dan bicaranya agar menjadi teladan anak untuk bersikap dan berbicara yang baik, situasi ini adalah proses Ing Ngarsa Sung Tuladha bahwa guru berada di depan untuk menjadi contoh positif anak, selain itu juga memotivasi anak didik sebagai perwujudan Ing Madya Mangun Karsa. Serta bersikap tegas ketika anak melakukan kegiatan-kegiatan yang akan membahayakan, guru dan orang tua akan menegur anak jika anak berbicara dan bersikap yang nsosialve, situasi ini disebut sebagai Tutwuri Handayani.<sup>6</sup>

Pendidikan terbagi atas tiga jalur yaitu pendidikan formal, adalah pendidikan yang dilaksanakan di persekolahan dengan sistem yang terstruktur, berjenjang, dan terorganisasi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang kegiatannya terorganisasi dan sistematis.

---

<sup>5</sup>Marlina Gazali,*Optimalisasi Peran lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*. Jurnal Al-Ta'dib vol 6 (01) hlm 128

<sup>6</sup>Mutiara Magta, *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini* .Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol7 Edisi 2, November 2013, hlm 9

Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi dilingkungan keluarga dan masyarakat dan terjadi seumur hidup

Pendidikan dan pengajaran yang diterima dari sekolah formal, tidaklah sepenuhnya dapat mengubah perilaku remaja akan tetapi dapat dipahami bahwa pondasi kepribadian yang kokoh itu bagi anak adalah dibangun oleh kedua orang tuanya, baru kemudian lingkungan yang lebih luas. Menurut Hasan, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti serta pendidikan keterampilan dan kesosialan<sup>7</sup> berbicara mengenai pola pendidikan pada anak, maka tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pasalnya, pola asuh dapat mempengaruhi masa depan anak termasuk kesuksesannya di bidang pendidikan. Profesor Nishimura Kazuo dari Pusat Sistem Inovasi Sosial Universitas Kobe memperkuat pernyataan tersebut. Ia mengatakan bahwa anak-anak yang menerima perhatian positif dan kasih sayang orang tua cenderung memiliki tingkat kebahagiaan lebih tinggi, sukses dalam pendidikan, memiliki *sense of morality* kuat dan berpeluang mendapatkan gaji yang kuat di kemudian hari. Baumrind, mengatakan

---

<sup>7</sup>Hasan Langgulung, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Ma'arif, 2003 ), hlm. 57

bahwa gaya pola asuh orang tua ada empat tipe yaitu otoriter, demokratis, permisif, *uninvolved*.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini keluarga yang dimaksud adalah keluarga Nelayan di Desa Seklenting. Salah satu faktor terbesar yang menentukan tingkat kualitas anak yaitu pendidikan keluarga, bukan hanya menjadi tanggung jawab seorang Ibu, namun dalam hal mendidik anak seorang ayah juga sangat berperan. Namun, Dalam mendidik anak, orang tua masih banyak mendapatkan kendala, selain dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan orang tua juga belum sepenuhnya memahami tugas dalam mendidik anak yang baik menurut agama dan dalam kedisiplinan belajar. Adapun faktor lainnya yang mempengaruhinya yaitu: keagamaan dan lingkungan.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda seperti pola asuh demokrasi, situasional dan pola asuh lainnya, penerapan pola asuh tersebut mengikuti latar belakang historis yang dimiliki. Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi oleh pola pikir maupun pengalaman orang tuanya sehingga mempengaruhi cara mendidik di dalam keluarga. Pola asuh dalam keluarga ruang lingkup terpenting dalam pembentukan karakter –karakter yang terbentuk. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua pada anak akan terinternalisasi

---

<sup>8</sup> Pudji Hartuti Anggraini & Afifatus Sholihah. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 01 (1) , (2017). Hal 11-12

sehingga anak mempunyai karakter yang hampir mirip dengan orang tua mereka<sup>9</sup>.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan penelitian yang berdasarkan atas asumsi dasar, pandangan filosofis dan ideologis, pernyataan isu-isu yang dihadapi dalam suatu penelitian, ketepatan penggunaan metode sangat penting dalam menentukan apakah data yang diperoleh dapat dikategorikan valid atau tidak. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang metode penelitian, yaitu cara-cara yang ditempuh sekaligus proses pelaksanaan dalam pelaksanaan yang meliputi :

### **a) Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada studi kepustakaan. Selain itu, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Riris Dwi Setianing. *Pola Asuh Anak pada Keluarga Militer*. Jurnal Mahasiswa Sosiologi. 2 (1) . 2015. halaman 2

<sup>10</sup> Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), hlm. 57.

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang memberi gambaran dan interpretasi terhadap obyek penelitian dengan apa adanya.<sup>11</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat lapangan

(*Field Research*) yaitu merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan di lapangan untuk mendapatkan data yang konkret dari data penelitian sebagai bahan laporan.<sup>12</sup> Tujuan memperoleh data-data yang diperoleh dari kancah atau objek penelitian yang sebenarnya, dan untuk mempelajari secara intensif latar belakang, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada satuan sosial seperti kelompok, lembaga dan komunitas.<sup>13</sup> Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilaku yang dapat diamati dengan memaparkan keadaan dari objek yang diteliti.

---

<sup>11</sup>Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 40.

<sup>12</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

<sup>13</sup>Saifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 7.

Dengan demikian pendekatan kualitatif hanya meneliti data yang berbentuk kata-kata dan biasanya merupakan proses yang berlangsung relatif lama. Perhatian pada penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori sumatif berdasar dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris. Dalam penelitian kualitatif peneliti merasa tidak tahu mengetahui apa yang tidak diketahuinya sehingga desain peneliti yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada dilapangan pemanfaatannya.<sup>14</sup>

#### **b) Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Seklenting kecamatan Wedung kabupaten Demak. Objek penelitian ini adalah pola pendidikan anak di desa Seklenting. Yang mana desa Seklenting adalah salah satu desa bagian dari kecamatan Wedung yang akses menuju kesana kurang memadai hal ini ditunjukkan karena kurangnya fasilitas transportasi dan jarak yang ditempuh lumayan jauh.

#### **c) Sumber Data**

Penelitian ini bersumber pada data-data primer dan sekunder yang didapat dari buku-buku serta bahan bacaan yang relevan dengan objek penelitian, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Data Premier**

---

<sup>14</sup>Lexy J Moleong, *Penelitian Mrtodologi Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5.

Data premier merupakan sumber data yang autentik yang berasal dari sumber utama yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>15</sup> Peneliti ini mengambil data utama dari wawancara dan Observasi. Peneliti melaksanakan wawancara dengan masyarakat tetap di desa Seklenting mengenai pola pendidikan terhadap anak. Data premier tersebut antara lain: catatan hasil wawancara, hasil observasi di lapangan secara langsung.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah sumber data yang asli dari objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini mengambil data pendukung dari buku-buku referensi berupa pengertian dan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan diteliti. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan.

### **d) Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang diteliti. Sesuai dengan objek kajian dalam penelitian ini, maka fokus pada penelitian ini ialah pada penerapan pola pendidikan orangtua terhadap anaknya. Yang dimulai dari usia dini hingga pendidikan beranjak remaja.

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R & D*, (bandung: Alfabeta, 2016) hlm. 308.

## e) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Observasi

Metode observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap kejadian yang diamati. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat berdasarkan perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.<sup>16</sup>

Dalam menggunakan metode Observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>17</sup>

### 2. Wawancara

Wawancara atau *Interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam kalimat lain disebutkan bahwa teknik wawancara adalah pertemuan 2 orang untuk bertukar informasi dan ide memulai tanya jawab, sehingga dapat

---

<sup>16</sup> Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hlm. 134.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), hlm. 229.



dikontruksikan arti dalam suatu topik tertentu.<sup>18</sup> Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti (pewawancara) mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek tersebut relevan untuk dibahas atau ditanyakan.<sup>19</sup>

wawancara akan memperoleh beberapa segi yang mencakup (1) pengertian dan macam-macam pertanyaan, (2) Bentuk-bentuk pertanyaan, (3) Menata urutan pertanyaan, (4) Perencanaan wawancara, (5) Pelaksanaan dan kegiatan sesudah wawancara, dan (6) Wawancara kelompok fokus.

Proses wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan dengan cara tak terstruktur karena peneliti tidak mengetahui secara tepat mengenai apa yang sebenarnya hendak dituju dengan demikian tujuan wawancara yang dilakukan untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya yang mengarah kedalaman informasi dan dilaksanakan secara informal. Dengan demikian wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*Open-ended*) dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak secara formal terstruktur, guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi

---

<sup>18</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm. 231.

<sup>19</sup> Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,....* hlm. 131.

penggalan informasinya secara lebih jauh, lengkap, dan mendalam.<sup>20</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan pelaksanaan wawancara lebih bebas namun tetap dalam lingkup pertanyaan yang sudah dibuat atau direncanakan sebelumnya.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi mencari informasi data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dsb. Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, teori, dalil, dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>21</sup>

Dalam konteks lain disebutkan bahwa metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian serta bukti-bukti.<sup>22</sup> Dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti diharapkan dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi sehingga dapat membantu dalam membuat interpretasi data.

---

<sup>20</sup> Meleong, *Penelitian Metodologi Kualitatif*,... hlm 186

<sup>21</sup> Meleong, *Penelitian Metodologi Kualitatif*,... hlm 217

<sup>22</sup> Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.... hlm. 141.

Metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan data berupa kegiatan akademik dan nonakademik yang menunjang proses belajar mengajar misalnya kegiatan yang dilakukan sekolah maupun siswa di hari besar islam. Melalui cara ini peneliti akan secara langsung mengetahui objek sekaligus menggali data-data yang diinginkan.

#### **f) Uji Keabsahan Data**

Pengujiamn keabsahan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan bahan referensi, triangulasi, dan *membercheck*.

##### 1. Bahan referensi

Yang dimaksud dengan penggunaan bahan referensi adalah adanya bahan pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.<sup>23</sup> Bahan pendukung dalam penelitian ini berupa dokumen asli (yang telah difotocopy), foto dan juga rekaman hasil wawancara.

##### 2. Triangulasi

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dan teknik yang ditrianggulasikan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.<sup>24</sup> Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara, kemudian di cek dengan observasi dan

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikn*,....hlm. 275

<sup>24</sup> Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,.... hlm. 143

dokumentasi lalu dikuatkan dengan studi pustaka. Bila dengan tiga teknik pengujian kreadibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan mana data yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar karena sudut pandangnya berbeda-beda.

Terhadap beberapa jenis triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sumber dan triangulasi teknik

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data .

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda . Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kreadibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yng bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

**g) Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses sistematis pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut dan untuk memungkinkan menyajikan apa yang sudah ditemukan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini maka analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi memiliki arti sebagai proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar atau data yang belum diolah sama sekali dan muncul dari catatan-catatan yang berorientasi berlangsung, dengan demikian. Peneliti melakukan proses wawancara tertulis dengan narasumber yakni masyarakat (orang tua) dan anak-anak di desa Seklenting.

2. Penyajian Data

penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data ini peneliti mengumpulkan data yang telah terkumpul berdasarkan hasil wawancara peneliti

3. Menarik kesimpulan / *verifikasi*

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga di *verifikasi* selama penelitian berlangsung. *Verifikasi* itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran

penganalisis selama ia menulis. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Setelah peneliti melakukan penyajian data kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan disertai bukti-bukti waktu penelitian berlangsung.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika pembahasan sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami,. Maka penulis akan mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan ini membahas tentang latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab kedua, pada bab ini judul ditulis menggambarkan landasan teori yang berkaitan dengan tema yaitu : pola pendidikan anak di desa terpencil yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan buku-buku yang berisi teori-teori.

Bab ketiga, pada bab ini menjelaskan pembahasan pertama meliputi pemaparan data, temuan penelitian, judul dari bab ini adalah pola pendidikan anak di sekeliling wedung demak.

Bab keempat, pada bab ini berisi penjelasan, pemaparan data dan temuan penelitian tentang problematika-problematika yang

dialami oleh orangtua terhadap pendidikan di Seklenting Wedung Demak

Bab kelima, adalah bagian penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### POLA PENDIDIKAN ANAK DI DESA TERPENCIL

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pola Pendidikan Dalam Keluarga

###### a. Pengertian Pola Pendidikan

Pola pendidikan berasal dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai arti dalam kamus bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti contoh atau gambar.<sup>25</sup> pola adalah suatu *system* kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.<sup>26</sup>

Menurut Harlock yang dikutip dari Chabib Toha pola merupakan suatu cara yang terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai wujud dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri.

---

<sup>25</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1197

<sup>26</sup>Amanda Roviana. *Peran Pendidikan Islam pada Keluarga Home Industri Rotan di desa Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama IAIN Surakarta. 2017.hlm 14



Sedangkan pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang artinya membimbing anak<sup>27</sup>. Istilah pendidikan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* memiliki arti sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan atau proses perbuatan dan cara mendidik.<sup>28</sup>

Istilah pendidikan ini semula

berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*Paedagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan, dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.

## **b. Macam-Macam Model Pola Pendidikan Anak**

Undang – undang Nomor 23 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa jenis pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Ketiga jenis pendidikan tersebut mempunyai tujuan yang sama tetapi hanya berbeda sifat, ciri dan proses penyelenggaraan. Ketiga jenis pendidikan tersebut mempunyai keterkaitan satu

---

<sup>27</sup> Muhammad Muchtar dan Dimas Aprilian. 2017. *Pola Pendidikan Anak Kurang Mampu (Studi Kasus Pendidikan Nonformal di Yayasan Cahaya Anak Negeri Bekasi Utara) Jurnal Edukasi IPS vol 1 (No 1) hlm 55*

<sup>28</sup> Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta : Amzah,2018), hlm.35.

dengan yang lainnya, sehingga pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut D. Sudjana menjelaskan dalam buku Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, membedakan ketiga jenis pendidikan itu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Formal adalah kegiatan sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar samapai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spealisasi dan latihan profesional yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus
- 2) Pendidikan Nonformal adalah sikap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.
- 3) Pendidikan Informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, pendidikan terbagi atas tiga jalur yaitu pendidikan formal, adalah pendidikan yang dilaksanakan di persekolahan dengan sistem yang terstruktur, berjenjang dan terorganisasi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang kegiatannya terorganisasi dan sistematis. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang terjadi dilingkungan keluarga dan masyarakat dan terjadi seumur hidup

Pendidikan anak bermula atau berawal dari keluarga, dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembantuan kepribadian anak dan yang paling tanggung jawab dalam perawatan, pengasuhan, dan pengawasan secara terus-menerus. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Oleh karena itu orang tua harus menanam pendidikan dalam bentuk pola asuh yang baik dan benar kepada anak, agar perkembangan perilaku anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang luhur<sup>29</sup>.

---

<sup>29</sup> Hasbi Wahy. *Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. 12 (2). (2012). Hlm 245

Seperti yang disebutkan dalam QS At-Tahrim ayat 6 bahwa tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang sholeh tertuang dalam firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Secara kebahasaan kata *qū anfusakum* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *qū* yang *amr lil jamā* ( kata perintah bentuk plural) dari *waqq* yang berarti jagalah oleh kalian, dan kata *anfusakum* yang berarti diri kalian. Dengan demikian, kata *qu anfusakum* dalam konteks ayat ini bermakna perintah untuk senantiasa menjaga diri dan keluarga dari sengatan api neraka. Secara kebahasaan, kata *gilaz syidad* terdiri dari dua suku kata, yaitu kata *gilaz* yang merupakan bentuk prulal dari (banyak) dari kata *gilaz* yang berarti keras, dan kata *syidad* yang merupakan bentuk prulal dari *syadid* , yang berarti kasar. Dengan demikian , kata *gilaz syidad* dalam konteks ayat ini merupakan pendekskripsian sifat para malaikat penjaga neraka yang sangat keras dan kasar dalam menyiksa penghuni neraka<sup>30</sup>.

Ayat diatas menjelaskan kepada semua orang tua bahwa setiap mereka berkewajiban mendidik dan membina anak-anaknya untuk menjadi hamba yang saleh dan taat kepada

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan jilid X, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hal 203-204

Allah. Dalam hal ini orang tua yang memberi motif dan corak kepadanya, maka apabila orang tua mendidik anaknya dengan didikan akidah yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam tentu seorang anak akan terjaga dan tumbuh serta berkembang ke arah kedewasaan dengan memiliki akidah yang sempurna (*insan kamil*).

Model pola asuh di dalam keluarga secara umum dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki di dalam kesehariannya. Dari pengetahuan dan pengalaman muncullah sebuah pemikiran dengan penuh pertimbangan model pola asuh seperti apa yang akan dipilih dan diterapkan dalam keluarganya. Pola asuh yang diterapkan pada keluarga itu juga dipengaruhi oleh latar belakang orang tuanya. Lingkungan pekerjaan membentuk sebagian kepribadian suami dan istri sebagai ayah dan ibu. Pengasuhan (*Parenting*) merupakan suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak mulai dari masa prenatal hingga dewasa .

.Berikut uraian macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak.

a) Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*One way communication*).<sup>31</sup> Ciri-ciri pada pola asuh ini adalah

---

<sup>31</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Semarang : Kumudasmoro Grafindo, 1994)

menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-los solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena (semaunya kepada anak), tanpa dapat dikritik anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakan.

Pola asuh authoritarian menerapkan pola asuhnya dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- 2) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- 3) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak dengan keinginan anak
- 4) Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dalam menyelesaikan masalah.

5) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

b) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *Children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti : (1) bersikap impulsif dan agresif, (2) suka memberontak, (3) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (4) suka mendominasi, (5) tidak jelas arah hidupnya, (6) presentasinya rendah.<sup>32</sup>

c) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*Two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan pertimbangan

---

<sup>32</sup> Muslima. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*. Jurnal Gender Equality : Internasional Journal Of Child and Gender Studies. Vol 1 (no 1). hlm 91

(keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Pola asuh Authoritative mempunyai ciri-ciri, yaitu : anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

Sehingga dalam karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti : (1) memiliki rasa percaya diri, (2) bersikap bersahabat, (3) mampu mengendalikan diri (*self control*), (4) bersikap sopan, (5) mau bekerja sama, (6) memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, (7) mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, (8) berorientasi terhadap prestasi.

## **2. Keluarga**

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya, keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup ditengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. keterlibatan orang



tua dalam memotivasi anak menjadi system utama terhadap peran dan efikasi diri dalam membantu keberhasilan anak di sekolahan, peran orang tua mengacu tentang apa yang harus mereka lakukan dalam kaitannya dengan pendidikan anak-anak, efikasi diri orang tua untuk membantu anak di sekolah didefinisikan sebagai keyakinan orang tua bahwa keterlibatan mereka pada anak-anak bersekolah secara positif akan mempengaruhi anak-anak mereka dalam belajar dan sukses<sup>33</sup>. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.<sup>34</sup>

Secara sosial-psikologis, keterlibatan orangtua dalam mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaan. Sebab, pada umumnya setiap individu berkeinginan memiliki posisi terhormat di hadapan orang lain dan setiap individu meyakini bahwa kehormatan adalah kebutuhan naluri insaniahnya. Tidak seorangpun yang akan menjatuhkan martabatnya sendiri di hadapan orang lain. Dalam konteks ini, anak adalah simbol sosial dan kebanggaan psikologis orangtua di lingkungan sosialnya.

---

<sup>33</sup> Ali Kemal Tekin, *Parent's Motivational Believe about their Involvement in Young Children's education*. Jurnal Early Child Development and Care, vol 181, No 10 December 2011 hal 1315

<sup>34</sup> M. Syahrani Jailani. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam. 8 (2). 2014. Halaman 246-247

Lingkungan yang baik juga ikut berbangga hati jika terdapat anak sebagai generasi penerus yang berkualitas dan mampu meninggikan martabat dan nama baik lingkungan sosial dan bangsannya. Orang tua (ayah dan ibu) sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya. Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan ketrampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, antara suami dan istri saling menutupi kelemahan masing-masing.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut :

a. Faktor pendidikan

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia, dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Adapun tingkatan pendidikan seseorang akan mempengaruhi segala sikap dan tindakannya. Orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Adapun orang yang berpendidikan tinggi setiap langkahnya akan mantap, tenang, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dalam setiap langkah. Jadi orang tua yang berpendidikan tinggi dalam

melaksanakan berbagai upaya pendidikan anak usia dini akan terlintas dalam sikap yang lebih tenang, mantap dan sabar.<sup>35</sup>

b. Faktor keagamaan

Dalam rangka mencapai keselamatan anak usia dini, agama memegang peranan sangat penting sehingga secara tidak langsung orang tua diharapkan memiliki pengetahuan tentang agama yang mendalam. Orang tua yang kuat agamannya sudah terbiasa melakukan amalan-amalan agama, sehingga akan lebih mudah mengajarkan agama kepada anaknya, jadi orang tua juga akan dapat memperhatikan perkembangan anaknya dengan baik sehingga menghasilkan generasi unggul.

c. Faktor lingkungan

Manusia tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial atau masyarakat, maka tindakan sosial atau hubungan sosial adalah tindakan yang penih arti dari individu. Lingkungan masyarakat atau lingkungan pendidikan dalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang ketiga yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik dan faktor yang mempengaruhi orang tua. Keserasian antara ketiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) akan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa atau kepribadian mereka.

---

<sup>35</sup> Ma'fiyatun Insiyah. Skripsi : *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2017) Hlm 19

d. Faktor usia

Tujuan Undang-undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentan usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.<sup>36</sup>

e. Faktor pengalaman

Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih relaks. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

Menurut Freud yang dikutip oleh Lazarus dan Helmawati, pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak. Periode ini sangat menentukan dan tidak dapat diabaikan oleh keluarga. Tumbuh kembang anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh perlakuan dan sikap orang tua terhadap

---

<sup>36</sup> Kiki Fitri Yana. *Skripsi : Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Muaro Jambi*. (Jambi : Universitas Negeri Jambi) . hlm 20

anak. Oleh karenanya, pemahaman pendidikan yang baik pada diri orang tua serta memperlakukan anak dengan baik sangat diperlukan dalam proses tumbuh kembang anak.

#### **4. Daerah terpencil**

##### **a. Tipologi Daerah Terpencil**

Desa Terpencil merupakan Kawasan Perdesaan yang terisolasi dari Pusat Pertumbuhan/daerah lain akibat tidak memiliki atau kekurangan Sarana (Infrastruktur) Perhubungan, sehingga menghambat pertumbuhan/ perkembangan kawasan. Atas dasar definisi yang ditetapkan di atas, Kriteria untuk menentukan (mengindikasikan) Desa Terpencil dalam kegiatan ini yaitu: a) Daerah perdesaan (unit administratif desa), b) Sarana/ Infrastruktur Aksesibilitas Kurang/Tidak Ada, c) Secara Geografis Jauh dari Pusat Pertumbuhan, d) Ada Isolasi Geografis yang memisahkan dari daerah lain. Pengelompokan Tipologi untuk Desa Terpencil didasarkan pada kriteria penilaian desa terpencil yang telah dijelaskan terdahulu.

Berdasarkan simulasi terhadap penilaian kriteria-kriteria tersebut, maka dapat dirumuskan pengelompokan tipologi untuk Desa Terpencil adalah sebagai berikut:

1. Type A (Terpencil karena Ketiadaan Sarana Aksesibilitas)

Kawasan pedesaan yang terisolasi oleh sebab Tidak Tersedianya Sarana Aksesibilitas yang menghubungkan Kawasan tersebut dengan Pusat Pertumbuhan

2. Type B (Terpencil karena Jarak)

Kawasan pedesaan yang terisolasi oleh sebab secara geografis jaraknya jauh dari Pusat Pertumbuhan

3. Type C (Terpencil karena Isolasi Geografis)

Kawasan pedesaan yang terisolasi oleh sebab keberadaan Isolasi Geografis yang memisahkan kawasan tersebut dengan Pusat Pertumbuhan

4. Type D (Terpencil karena Alasan Khusus)

Kawasan pedesaan yang terisolasi oleh sebab khusus, misalnya Pengaruh Adat Istiadat Memencilkan Diri (www.pu.go.id, 2016).

5. Type E (Terpencil karena Alasan Khusus)

Kawasan pedesaan yang terisolasi oleh sebab khusus, misalnya pengaruh adat istiadat memencilkan diri.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>[https://www.researchgate.net/publication/328925930\\_PROBLEMA\\_TIKA\\_PENDIDIKAN\\_DI\\_DAERAH\\_TERPENCIL](https://www.researchgate.net/publication/328925930_PROBLEMA_TIKA_PENDIDIKAN_DI_DAERAH_TERPENCIL), diakses tanggal 21 April 2020

## BAB III

### POLA PENDIDIKAN ANAK DI SEKLENTING WEDUNG DEMAK

#### A. Potret Pendidikan Anak Dukuh Seklenting

##### 1. Monografi Tambak Seklenting, Desa Wedung, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak

Setiap keluarga adalah suatu sistem, suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Sebuah hubungan tidak pernah berlangsung satu arah. Di dalam sebuah keluarga, interaksi antara anggota keluarga diharapkan berlangsung dua arah. Santrock menyebutkan bahwa interaksi dua arah dalam sebuah keluarga disebut dengan *mutual synchrony* yang berarti bahwa perilaku setiap orang bergantung pada perilaku sebelumnya dari mitranya. Hubungan timbal balik yang positif antara orang tua dan anak mempengaruhi cara berperilaku seorang anak kepada kedua orang tuannya.<sup>38</sup>

Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan sikap atau kepribadian masing-masing anggotanya, terutama pada anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuannya. Anak

---

<sup>38</sup> Qurrotu Ayun. 2016. *Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Peespektif Perkembangan Islam Attarbiyah vol 26 No 1* , hlm 101.

tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak.

### **1. Data Tambak Seklenting**

Tambak Seklenting adalah salah satu dusun terpencil dari desa Wedung yang jauh dari wilayah perkotaan atau ibukota, akses menuju pusat kesehatan, seperti rumah sakit membutuhkan waktu yang cukup lama dan perjalanan kesanaupun harus memakai perahu karena dirasa lebih aman dan muat untuk keluarga yang akan menemani dibandingkan harus memakai motor dengan keadaan jalan yang sempit, banyak kerusakan jalan dan bahaya apabila tidak berhati-hati karena sekeliling pinggir jalan adalah tambak dan sungai, karena letak dusun yang jauh dari desa Wedung dan akses jalan yang sulit, dusun Seklenting menjadi daerah terisolasi selain Tambak Gojoyo yang jauh dari pembangunan, namun meskipun Tambak Seklenting dan Tambak Gojoyo adalah desa terisolasi, bapak Jamaluddin Malik selaku Kepala Desa Wedung tetap berusaha keras mengusahakan pembangunan dua desa terisolasi ini<sup>39</sup>.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan bapak H. Jamaluddin Malik, MM, selaku Kepala desa Wedung tanggal 28 Juli 2020



Menurut peneliti dibandingkan dengan motor dan kendaraan lainnya perahu adalah alat transportasi yang paling unggul dan paling berguna di Tambak Seklenting, untuk berbelanja, untuk bekerja, kegiatan sosial bermasyarakat seperti datang ke pernikahan, maupun untuk sekedar untuk berlayar menyusuri sungai. Mengapa demikian karena sebelum melakukan penelitian ke Tambak Seklenting, peneliti pernah dua kali ikut dalam rombongan pernikahan, akses jalan yang tidak mendukung akhirnya memakai dua perahu untuk mengangkut rombongan, berbeda dengan acara pernikahan lainnya yang menggunakan mobil ataupun bis, justru sangat menyenangkan bisa memakai perahu sekaligus bisa menikmati indahny pemandangan rawa-rawa dan hewan-hewan kecil di sepanjang sungai, maka tidak heran jika Tambak Seklenting sekarang dijadikan sebagai objek wisata karena keadaan rawa-rawa di panjang sungai amat indah di pandang.<sup>40</sup>

Tambak Seklenting, Desa Wedung, Kecamatan Wedung, salah satu daerah yang ada di Kabupaten Demak yang letaknya dibatasi :

|                 |                    |
|-----------------|--------------------|
| Sebelah Utara   | : Kelurahan Buka   |
| Sebelah Timur   | : Kelurahan Ngawen |
| Sebelah Selatan | : Kecamatan Bonang |

---

<sup>40</sup> Observasi menelusuri Tambak Seklenting menggunakan kendaraan bermotor

Sebelah Barat : Laut Jawa<sup>41</sup>

a. Wilayah administrasi pemerintahan Desa/Kelurahan

- 1) Jumlah Rukun Warga : 1 Rukun Warga
- 2) Jumlah Rukun Tetangga : 4 Rukun Tetangga

b. Luas wilayah desa

- 3) Pemukiman : 87.813 (Ha)
- 4) Sawah tadah hujan : 3.577 (Ha)

c. Untuk bangunan

- 1) Perkantoran : 0,075
- 2) Sekolahan : 0,15
- 3) Pertokoan : 0,075
- 4) Pasar : 0,15

d. Potensi desa

- 1. Danau : Tidak ada
- 2. Tambak : Ada
- 3. Kolam : Tidak Ada
- 4. Laut atau pantai : Ada<sup>42</sup>

2. Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Tambak Seklenting, Desa Wedung, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak seluruhnya 1.655 orang, sedangkan mata pencarian penduduk Tambak Seklenting adalah sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> Dokumentasi buku profil desa dan kelurahan. Wedung

<sup>42</sup> Wawancara dengan Pak Sulkan S. H , Selaku Kepala Dusun Tambak Seklenting , tanggal 29 Juli 2020

- a. Petani Tambak : 112 orang
- b. Nelayan : 333 orang
- c. Buruh Industri : 10 orang
- d. Buruh Bangunan : 14 orang
- e. Pedagang : 30 orang
- f. Pegawai Negeri : 1 orang<sup>43</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan rata-rata masyarakat Tambak Seklenting, Desa Wedung, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak bermata pencaharian sebagai nelayan, dengan sistem nelayan tradisional yang berbekal dari keahlian warisan nenek moyang secara turun temurun, selain sebagai nelayan tradisional tidak sedikit pula masyarakat seklenting yang menjadi petani tambak, seperti budidaya ikan bago udang tawar, nila dan bandeng.<sup>44</sup>

### c. Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari monografi Tambak Seklenting, Desa Wedung, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak sebagian masih berpendidikan rendah, yaitu rata-rata hanya sampai tamatan SLTP, Sebagian lagi tamatan SLTA dan tamatan SD, dan hanya sedikit sekali yang menginjak perguruan tinggi.

---

<sup>43</sup> Dokumentasi Kantor Desa Wedung Tahun 2019

<sup>44</sup> Wawancara dengan Pak Sulkan S. H , Selaku Kepala Dusun Tambak Seklenting , tanggal 29 Juli 2020

Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel penggolongan pendidikan penduduk Tambak Seklenting.

Tabel 1. Dusun Tambak Seklenting Menurut Tingkat Pendidikan<sup>45</sup>

| <b>Tingkat Pendidikan</b>                      | <b>Jumlah</b> |
|--|---------------|
| Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK             | 58            |
| Usia 3-6 Tahun yang sedang masuk TK/ Playgroup | 29            |
| Usia 7-55 tahun yang tidak pernah sekolah      | 70            |
| Usia 18-60 tahun yang tidak pernah sekolah     | 156           |
| Tamatan SD / sederajat                         | 376           |
| Tamatan SMP/sederajat                          | 608           |
| Tamatan SMA/sederajat                          | 340           |
| Tamatan S-1/sederajat (Sarjana)                | 18            |

#### d. Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di Tambak Seklenting adalah hanya memiliki 1 posyandu untuk menangani kesehatan masyarakat, dirasa sarana dan tenaga kesehatan di Tambak Seklenting sangatlah kurang. Belum lagi masalah akses transportasi yang begitu kesulitan yang harus memakai perahu untuk menuju ke desa Wedung , akibatnya apabila ada warga yang sakit biasanya di rujuk ke rumah sakit daerah atau rumah sakit lain di kabupaten Demak untuk ditangani dokter lain yang lebih ahli dengan sarana yang lebih lengkap.<sup>46</sup>

## 2. Gambaran Subjek Penelitian

---

<sup>45</sup> Hasil Dokumentasi Tambak seklenting, diambil pada tanggal 30 Juli 2020 jam 11:30 WIB

<sup>46</sup> Observasi Tambak Seklenting

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu Informan kunci dan Informan pendukung. Kelompok informan kunci berasal dari 8 orang, yaitu 6 keluarga nelayan tradisional dan 2 keluarga tambak yang memiliki anak bersekolah dasar. Informan kunci untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pola asuh anak yang mereka terapkan serta untuk mengetahui bagaimana peranan orang tua dalam mendidik anak. Untuk lebih rinci dan jelasnya, data responden sebagai berikut

Tabel 2. Identitas Subject Penelitian

| No. | Nama               | Umur | Pekerjaan        |
|-----|--------------------|------|------------------|
| 1.  | Ibu Solikhatun     | 28   | Ibu Rumah Tangga |
| 2.  | Ibu Azroria        | 35   | Ibu Rumah Tangga |
| 3.  | Ibu Mutoharoh      | 43   | Ibu Rumah Tangga |
| 4.  | Ibu Istijabah      | 30   | Ibu Rumah Tangga |
| 5.  | Ibu Mudrikah       | 35   | Ibu Rumah Tangga |
| 6.  | Ibu Juminah        | 40   | Ibu Rumah Tangga |
| 7.  | Ibu Siti Khumairoh | 36   | Ibu Rumah Tangga |
| 8.  | Ibu Jumiyati       | 24   | Ibu Rumah Tangga |

## **B. Pola Pendidikan Anak**

### **1. Pandangan Masyarakat Tambak Seklenting terhadap Pendidikan**

Setiap orang memiliki pandangan dan penilaian terhadap sesuatu itu berbeda antara satu dengan yang lain. Namun secara umum, pandangan atau penilaian masyarakat nelayan di dusun

Seklenting Wedung Demak terhadap pendidikan islam baik. Sebagian besar para masyarakat nelayan sudah menyadari akan pentingnya pendidikan islam untuk keluarga terutama untuk anak-anak mereka.

Tambak seklenting adalah salah satu dusun terpencil dari Desa Wedung yang dikelilingi oleh tambak dan sungai, mata pencariannya adalah sebagai nelayan penangkap ikan. Mayoritas para nelayan tambak seklenting masih menggunakan alat tangkap yang sederhana wilayah operasi pun jadi terbatas, dapat kita lihat kehidupan sehari-hari dari masyarakat Tambak Seklenting yang masih sederhana, dengan menggunakan perahu, sampan, dayung, dan hanya sebagian kecil yang sudah menggunakan mesin.

Pendidikan anak sebagai posisi sentral sangat dipengaruhi oleh tiga unsur yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Adat istiadat dan sosial budaya yang masih kental menjadikan anak-anak Tambak Seklenting masih mengikuti lingkungan pendidikan yang alami, seperti pendidikan keluarga (informal), orang tua semaksimal mungkin mendidik anak baik melalui nasihat, perhatian, keteladanan dan tak jarang pula memberi hukuman. Pendidikan Formal (SD, SMP, Madrasah, dll) dan pendidikan Nonformal.

Berdasarkan hasil observasi Tambak Seklenting terdapat 1 guru ngaji di setiap RT, salah satunya adalah Bapak Subhan selaku guru ngaji RT 2 dan guru madrasah diniyah Tambak

Seklenting. Melalui proses wawancara Bapak Subkhan mengatakan bahwa :

“ Dulu masa muda saya di pesantren dan sempat jadi guru ngaji, kemudian menikah, dan memutuskan untuk tinggal di Seklenting ini, awalnya ya hanya beberapa anak saja, namun lama-kelamaan banyak yang memutuskan mengaji di saya dari usia balita hingga dewasa, kira-kira sudah 10 tahunan saya mengajar, untuk masalah mengaji disini anaknya tekun-tekun, pinter-pinter, dan rata-rata di usianya yang beranjak baligh sudah bisa lancar membaca Al-Qur’an. Metode yang saya pakai adalah metode sorogan namun tidak setiap hari hanya mengaji Al Qur’an saja contohnya hari selasa jadwalnya belajar fasholatan, hari jumat tahlilan, hari senin dziba’an. Anak bandel pasti ada, biasanya saya nasehati, kalau tidak ada perubahan saya temui orang tuannya, harapan saya anak didik saya bisa membaca Al-Qur’an, memahami isi Al-Qur’an, bisa solat dengan baik dan benar, intinya semoga tidak fakir ilmu terutama ilmu agama islam”<sup>47</sup>

Tidak jauh berbeda dengan tempat mengaji lainnya, Pak Subkhan memilih rumah kediamannya sebagai tempat proses mengaji anak-anak, menggunakan meja-meja panjang dan papan tulis beserta belasan kitab-kitab fiqih dan tajwid yang tertata rapi di di lemari sudut rumahnya, tepat di sebelah papan tulis, Pak Subkhan masih menggunakan kapur untuk sarana mengajar, selain mengajarkan mejadi Al-Qur’an , pak Subkhan juga mengajarkan fasholatan, dziba’an dan tahlilan. <sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Bapak Subkhan tanggal 29 Juli 2020

<sup>48</sup> Observasi peneliti dengan Bapak Subkhan selaku salah satu guru mengaji di Tambak Seklenting tanggal 29 Juli 2020

Meskipun tergolong daerah yang terisolasi namun Madrasah di Tambak Seklenting justru tergolong maju, saking perhatiannya dengan pendidikan ilmu agama, Tambak Seklenting memutuskan untuk memperbanyak guru madrasah baik yang berasal dari Tambak Seklenting sendiri maupun desa lain. Bapak Mujib contohnya beliau rela jauh-jauh mengajar madrasah Tambak Seklenting, dengan niat ikhlas dan tulus, meskipun jarak tempat tinggal dengan lokasi madrasah yang cukup jauh dan sulit dijangkau beliau selalu semangat mengajar karena beliau merasa lelahnya terbayarkan setelah melihat antusias anak-anak Seklenting yang tinggi dalam belajar agama islam.<sup>49</sup>

Rutinitas anak-anak juga perlu diapresiasi seperti jamaah bersama di masjid/musola, Dziba'an, solawatan bersama, nariyahan, hingga ikut ayahnya ziarah kubur setiap hari kamis. Namun sangat disayangkan jika pendidikan formal masih rendah di Tambak Seklenting.

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Islam, Sosial dan Moral di Keluarga Nelayan Tambak Seklenting.**

### **1) Pendidikan agama islam pada anak nelayan di Tambak Seklenting Wedung Demak**

Tumbuh kembang anak pertama kali ditentukan oleh lingkungan keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab

---

<sup>49</sup> Observasi peneliti dengan Bapak Mujib selaku salah satu guru madrasah dari desa lain tanggal 29 Juli 2020



besar untuk membentuk kepribadian anak. Oleh sebab itu, dirasa penting oleh Al-Gazali untuk memberikan pendidikan sedini mungkin pada anak. Sebab di masa-masa itulah anak mempunyai daya tangkap yang bagus. Penanaman nilai-nilai agama menurut Arifin, perlu dikembangkan dengan proses pendidikan yang berwatak fleksibel dan dinamis.<sup>50</sup>

Dengan demikian orang tua bukan hanya bertugas untuk menanamkan nilai-nilai agama, melainkan juga menginternalisasikan agar anak mampu mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Ketika ditanya mengenai pengertian, banyak diantara orang tua mengartikan pendidikan islam sebagai pendidikan yang mengarahkan anak pada nilai-nilai agama islam dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sesuai yang dikemukakan oleh Ibu Siti Khumairoh:

“Menurut saya pendidikan agama islam adalah pendidikan yang berhubungan dengan keislaman, ibadah, yang ada urusannya dengan Allah”<sup>51</sup>

Dalam bidang keagamaan keluarga Ibu Siti Khumairoh lebih bergantung memasrahkan anaknya kepada guru ngaji dan guru madrasahny, merasa beliau bukan lulusan pondok ataupun sekolah tinggi, Ibu Khumairoh merasa menitipkan anaknya kepada guru ngajinya adalah pilihan yang tepat.

---

<sup>50</sup> Arifin, Filsafat pendidikan Islam, (Bumi Aksara, 2000), hlm. 122.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu Khumairoh tanggal 29 Juli 2020

Hal serupa juga di sampaikan oleh Ibu Istijabah tentang pendidikan agama islam, dibuktikan dengan hasil wawancara, sebagai berikut :

"Pendidikan agama islam adalah pendidikan mengenai sholat, mengaji, dzikir yang urusannya dengan Allah SWT"<sup>52</sup>

Ibu Istijabah sangat mengutamakan dalam hal keagamaan seperti Ketika menjelang maghrib Ibu Istijabah selalu mengajak anaknya untuk berjamaah di mushola, kemudian menyuruh anak-anaknya belajar mengaji sampai selesai dan berjamaah sholat isya'.

Begitu pula dengan Ibu Juminah tentang pendidikan agama islam, dibuktikan dengan hasil wawancara, sebagai berikut :

"Pendidikan agama islam itu pendidikan yang berupa keimanan, ketakwaan, keridhoannya Allah SWT"<sup>53</sup>

Selain beberapa pendapat di atas, ada yang berpendapat lain. Ibu Mudrikah berpendapat bahwa pendidikan agama islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan anak menuju jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam.

"pendidikan agama islam merupakan proses membimbing dan mengarahkan anak menuju jalan yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam."<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Istijabah tanggal 29 Juli 2020

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Juminah tanggal 29 Juli 2020

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Mudrikah tanggal 29 Juli 2020

Dalam hal keagamaan ibu Mudrikah jarang mengajarkan pendidikan agama, namun ibu Mudrikah selalu memaksa anaknya agar belajar pendidikan agama di mushola dan di sekolahnya.

Selain beberapa pendapat di atas, ada yang berpendapat lain. Ibu Mutoharoh berpendapat bahwa pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang menyangkut akidah dan tauhid.

“Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang menyangkut akidah dan tauhid”<sup>55</sup>

Dalam hal keagamaan ibu Mutoharoh dan Bapak Abdul Fatah sangatlah diutamakan, dari sejak kecil anak-anaknya selalu diajarkan tentang do’a, shalawat, surat-surat pendek, serta mengajarkan tata cara berbicara yang sopan dan halus dan berperilaku sesuai yang diperintahkan agama.

Ibu Azroria juga mengemukakan pendapat yang hampir sama tentang pendidikan agama Islam:

“Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mengajarkan akhlak, hukum-hukum, tauhid dan akidah”<sup>56</sup>

Dalam hal keagamaan keluarga Ibu Azroria sangatlah diutamakan, ibu Khotijah mengajarkan pendidikan agama sejak dari kecil, semua anak Ibu Azroriadari umur tujuh tahun sudah ditekankan untuk melakukan shalat 5 waktu dan mengajarkan

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Muthoharoh tanggal 29 Juli 2020

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Azroria tanggal 29 Juli 2020

membaca al qur'an, surat-surat pendek, setiap menjelang maghrib Ibu Azroria juga menyuruh anaknya untuk belajar .

Jawaban yang sama juga dilontarkan Ibu Solikhatun, yang mengatakan bahwa:

“Lingkup tentang pendidikan agama islam ya tentang keimanan, ketaqwaan, akidah akhlak, tauhid, Al-qur'an dan Hadist”<sup>57</sup>

Jawaban tersebut diperkuat dengan jawaban Ibu Jumiyati bahwa pendidikan agama islam adalah pendidikan yang menuju pada Rahmatan lil'alamin.

“Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang menuju pada Rahmatan lil'alamin.”<sup>58</sup>

Meskipun jawaban dari Ibu Jumiyati Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang menuju pada Rahmatan lil'alamin. Namun pendidikan keagamaan Ibu Jumiyati masih kurang memperhatikan, ia hanya memerintahkan anaknya untuk shalat berjamaah setiap menjelang maghrib dan belajar mengaji di mushola, selebihnya beliau mempercayakan pendidikan agama kepada guru ngaji dan guru agama yang ada di sekolahnya.

## 2) Pendidikan sosial pada anak nelayan di Tambak Seklenting Wedung Demak

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Solikhatun tanggal 29 Juli 2020

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Jumiyati tanggal 29 Juli 2020

Menurut Nasikh Ulwan Pendidikan sosial adalah pendidikan manusia sejak kecil agar anak terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dan memiliki nilai dasar-dasar kejiwaan mulia bersumber pada aqidah dan keimanan yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti anak mampu bergaul dan berperilaku yang baik, mempunyai keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.<sup>59</sup>

Pembentukan sikap sosial anak dapat terjadi melalui pengalaman yang berulang-ulang atau dapat pula melalui pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam. Sikap sosial sangat penting sebagai modal seorang manusia menyatakan perannya di dalam lingkungan serta masyarakat. Sikap sosial yang baik tentu akan mendapat pengakuan yang lebih baik didalam masyarakat dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap sosial yang buruk. Maka dari itu sangat penting peran orang tua dalam membantu pembentukan sikap sosial anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu, sebagian besar mengerti akan pentingnya pendidikan sosial anak terhadap kehidupan bermasyarakat, bahkan lebih dari setengah jumlah informan dalam penelitian memberikan contoh

---

<sup>59</sup> Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, (Pendidikan Sosial Anak)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991) hlm 1

dan teladan serta nasihat kepada anaknya hampir di setiap kesempatan<sup>60</sup>.

Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan para informan.

Ibu Juminah mengatakan bahwa :

“Saya bersyukur Mba, sampai saat ini saya belum pernah mendapat aduan kalau Aisyah dibenci temannya atau tetangga-tetangga membicarakan kejelekan Aisyah, saya memang sering menuturkan kepada Aisyah kalau kita itu tidak bisa hidup sendirian, pasti membutuhkan bantuan orang lain, maka dari itu harus rukun sama temannya, saling membantu dan tolong menolong”<sup>61</sup>

Hasil observasi terhadap penuturan Ibu Juminah mengenai perilaku anaknya memang benar, peneliti melihat langsung sikap anaknya yang lemah lembut, respon ketika ibunya sedang di wawancara, murah senyum dan menggantikan posisi ibunya yang menggendong adik kecilnya agar ibunya mudah untuk diwawancarai.<sup>62</sup>

Sama seperti Ibu Juminah, Ibu azroria juga mengungkapkan bahwa :

“Iya saya mengajarkan pendidikan sosial kepada anak, bahkan saya sering sekali menasihati anak ketika

---

<sup>60</sup> Dwi Retno Setiati, 2015. *Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Kemandirian Anak*. Jurnal Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta. (03) hlm 170

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Juminah tanggal 29 Juli 2020

<sup>62</sup> Observasi kepada Ibu Juminah terhadap akhlak anaknya tanggal 29 Juli 2020

bertengkar kepada temannya, ketika anak saya bertengkar dan mengaku kalau dirinya benar, saya tidak langsung menyimpulkan bahwa tindakan anak saya memang benar, tetapi justru saya menasehati dan menyuruhkan untuk meminta maaf, meminta maaf bukan berarti salah, kita itu harus legowo, tidak boleh egois, bersikap dermawan dan sesekali bertanya apakah butuh bantuan”<sup>63</sup>

Sepadan dengan ungkapan Ibu Juminah dan Ibu Azroria, Ibu Istijabah menuturkan bahwa:

“Saya itu tidak pernah bosan menasehati anak saya, hidup itu tidak sendirian, ada teman, tetangga, keluarga, guru dll. Mereka adalah bagian dari hidup kita, perbaiki hubungan dengan mereka, meskipun sekarang kita tidak membutuhkan mereka, tetapi suatu saat pasti kita butuh bantuannya, hidup itu saling membantu, tolong- menolong. Usahakan menyapa ketika bertemu dan berikan senyuman, jadi anak yang ringan tangan ketika ada teman, tetangga atau gurunya meminta bantuan, segera di bantu tanpa pamrih”<sup>64</sup>

Sesuai dengan jawaban Ibu Istijabah, peneliti mengamati sikap Akhla ketika Ibunya sedang diwawancarai, begitu Peneliti masuk ke rumah Ibu Istijabah menyambut baik kedatangan peneliti dan spontan meninggalkan wajan gorengannya tanpa mematikan kompor, sadar takut akan gorengan ibunya gosong Akhla yang saat itu sedang bermain ular tangga cepat-cepat

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Azroria tanggal 29 Juli 2020

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Istijabah tanggal 29 Juli 2020

menggantikan posisi ibunya bahkan Akhla sekaligus melayani orang yang datang ke toko tanpa instruksi dari ibunya.<sup>65</sup>

Ibu Siti Khumairoh juga mengatakan bahwa :

“Begini Mba, selama ini saya tidak melarang anak saya atau membatasi anak saya bermain dengan siapapun dan dimanapun, jadi terserah anak saya, tapi bukan berarti saya tidak begitu peduli dengan Khakim, justru menurut saya dengan begitu dia bisa berbaur dengan temannya”<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil observasi terlihat memang Ibu Khumairoh tidak mengekang anaknya, peneliti sempat menanyakan keberadaan Khakim dimana, Ibu Khumairoh hanya menjawab sedang bermain keluar dan tidak meminta ijin.<sup>67</sup>

Tidak jauh berbeda dengan informan lainnya, Ibu Mudrikah mengungkapkan bahwa:

“Saya itu sebagai seorang Ibu, Pengen terbaik lah untuk anak saya, selagi saya bisa saya ajarkan, di sini kan sering ada kerja bakti, saja ajak biar mengerti pentingnya hidup bersosial dengan orang lain, terkadang kalau hasil tangkapan ikan lebih saya bagi-bagi ke tetangga, saya suruh anak saya yang membagikan, saya ajari hidup rukun dan dermawan sesama manusia”<sup>68</sup>

Sedangkan Ibu Jumiwati mengatakan bahwa :

---

<sup>65</sup> Observasi peneliti di rumah Istijabah

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Khumairoh tanggal 29 Juli 2020

<sup>67</sup> Observasi peneliti di rumah Ibu Khumairoh

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ibu Mudrikah tanggal 29 Juli 2020



“Bagaimana ya Mba, anak saya itu kalau sama temenya tidak mau mengalah, harus menang dan seenaknya sendiri, jadi teman-temannya pada menjauh, kadang saya merasa kasian ketika sedang marahan dengan temannya, anak saya diam di pinggir tambak sendirian. Saya sudah sering memberi nasihat, kalau mau disukai teman-temannya harus mengalah, tidak boleh egois, saling memberi dan membantu, tidak boleh iri-irian, tapi karena sudah menjadi watak ya, mau bagaimana lagi Mba kadang saya jengkel sendiri”<sup>69</sup>

Untuk membenarkan ungkapan bu Jumiyati mengenai perilaku sosial emosional yang dimiliki Fatma peneliti melakukan observasi ke rumah Ibu Jumiyati, kebetulan saat itu Fatma bersama teman-temannya sedang bermain game. Dari hasil observasi terlihat bahwa memang Fatma lebih menonjol dari teman-temannya, sering melontarkan respon nada keras terhadap temannya, ngeyel dan tidak mau dikalahkan dalam bermain, otomatis teman-temannya cenderung diam dan harus mengalah ketika bermain dengan Fatma.<sup>70</sup>

Namun berbeda halnya dengan hasil wawancara bersama Ibu Mutoharoh dan Ibu Solikatun. Mereka sependapat bahwa tidak begitu peduli dengan pendidikan sosial anak, mereka berfikir anaknya akan berkembang dengan sendirinya mengikuti arus pergaulan.

Ibu Mutoharoh mengatakan bahwa:

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan Ibu Jumiyati tanggal 29 Juli 2020

<sup>70</sup> Observasi penulis ke rumah Ibu Jumiyati tanggal 29 Juli 2020

“Perkembangan sosial berarti tentang hidup kemasyarakatan ya Mba, kalau itu tidak begitu saya ajarkan ke anak, biarlah anak berkembang sewajarnya saja, pasti di sekolahan juga sudah di ajarkan ibu bapak gurunya, tapi Alhamdulillahnya anak saya juga baik-baik saja sampai sekarang dan mengerti hidup sosial berdampingan dengan masyarakat, dari pada kakaknya justru Na'im sering mengalah, bersama teman-temannya juga baik, sering sekali belajar kelompok disini jadi saya sering mengamati Na'im ketika bersama teman-temannya seperti apa.”<sup>71</sup>

Sedangkan Ibu Solihatun mengatakan bahwa :

“Saya tegas kepada anak, tapi untuk pendidikan sosial tidak begitu mengajarkan kepada Ulia, karena saya sendiri kurang paham Mba mengenai pendidikan sosial, yang saya tau ya pendidikan sosial itu adalah pendidikan untuk hidup berdampingan rukun damai dengan orang lain, di sekolahan pasti sudah di ajarkan”<sup>72</sup>

Berdasarkan observasi peneliti, selama beberapa menit bertamu di rumah Ibu Solikhatun, sikap anaknya terlihat ramah, mulai dari menyapa, mengantarkan menemui ibunya dan menawarkan minum, menurut peneliti meskipun sikap sosial yang diajarkan orang tuanya masih kurang, namun sikap sosial yang di ajarkan sekolahan sangat diterapkan di kehidupan sehari-hari oleh Ulia.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Mutoharoh tanggal 29 Juli 2020

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Solihatun tanggal 29 Juli 2020

<sup>73</sup> Observasi di rumah Ibu Solikhatun tanggal 29 juli 2020

Karena pikiran dan emosi bekerja sama dalam hidup kita, maka penting untuk membahas ketrampilan anak khususnya pada ketrampilan interaksi interpersonal yaitu melalui pengalaman, emosi, pengetahuan, regulasi dan ekspresi. Pemecahan masalah social ini dirancang untuk menilai persepsi kognitif social anak-anak tentang tanggapan afektif dan perilaku yang akan menimbulkan pengaruh dan menguji batas-batas pengambilan keputusan anak dalam hubungan pertemanan. Empat kategori tanggapan afektif ; senang, sedih, marah dan baik-baik saja. Sedangkan empat kategori tanggapan perilaku seperti prososial, agresif, manipulative dan menghindar.<sup>74</sup>

### 3) Pendidikan moral pada anak nelayan di Tambak Seklenting Wedung Demak

Ketika pertumbuhan anak mencapai keinginan untuk mencari tahu sesuatu maka disitulah peran orang tua dalam perkembangan pemikiran anak. Rangsangan pemikiran anak untuk ingin mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya maka akan membuat anak untuk bebas melakukan, sesuai dengan yang di contohnya dan sesuai dengan eksploitasi pemikiran anak tersebut.

Dalam perkembangan pemikiran anak, kebanyakan anak sering mengajukan pertanyaan sambil memukul ataupun

---

<sup>74</sup> Susanne A. Denham. *Social-Emotional Competence as Support for School Readiness: What Is It and How Do We Assess It?*. Jurnal Social-Emotional Competence Early Education and Development. 17 (1) hal 74

bermain. Dari perilaku anak seperti itu dapat membuat anak melakukan perbuatan di luar control kendali dirinya, hal ini yang sering membuat orang tua atau yang lainnya beranggapan bahwa anak tersebut berperilaku atau bermoral tidak baik. Dari perilaku disertai dengan pertanyaan anak merupakan ekspresi dari rasa ingin tau dan menyibak keraguan anak tentang berbagai suasana dan kondisi yang telah dilalui oleh anak, untuk mendapatkan jawaban dan perlakuan yang baik dan benar untuk menuntun anak ke arah atau aturan yang baik pula.<sup>75</sup>

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi moral anak untuk perkembangan kepribadiannya. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orang tua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, dimana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Untuk penanaman nilai moral kepada orang anak, para orang tua Tambak Seklenting mempunyai cara tersendiri dalam menanamkan nilai moral kepada anak-anaknya, hal tersebut di ketahui berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut :

---

<sup>75</sup> Wenny Hulukati, 2015. *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan anak. Jurnal MUSAWA Peran Lingkungan Keluarga, vol 7 (2) hlm 277*

Pertama adalah wawancara dengan Ibu Mutoharoh , yang mengatakan bahwa :

“Wah kalo mengenahi soal pendidikan saya tegas sekali Mba, bermain dan belajar saya batasi, anak saya salah langsung saya marahi, mungkin karena lingkungan bermain ya Mba, kadang itu saat marah anak saya melontarkan kata-kata kasar, saya jewer dia, saya ajari dia kalau ada tamu harus sopan, porsi nonton tv dan bermain hp harus tahu waktu, dan jangan melawan orang tua”<sup>76</sup>

Wawancara kedua adalah wawancara dengan Ibu Azroria, yang mengatakan bahwa :

“Rohmah itu salah satu anak saya yang penurut, mudah sekali dinasehati, meskipun dia tipe anak yang mudah tersinggung apalagi dengan teman sebayanya, tapi saya paham jalan pikirannya, ketika Rohmah berbuat salah saya cukup memarahi, kalau kebangetan baru saya jewer. Pokoknya begini Mba, masuk rumah wajib salam, pergi bermain wajib meminta izin, berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan bahasa yang baik dan santun itu yang paling sering saya ajarkan”<sup>77</sup>

Wawancara selanjutnya adalah wawancara dengan Ibu Solikhatun, yang berkata :

“Banyak pendidikan moral yang saya terapkan kepada anak saya, dari nasihat, pengawasan, hukuman saya terapkan terhadap anak, apalagi saya itu termasuk orang tua yang keras, jadi dengan sendirinya anak saya takut jika tidak mematuhi aturan dari orang tuannya, ketika adzan sudah berkumandang Ulia cepat-cepat datang ke masjid, tanpa saya suruh untuk berhenti bermain sudah tau sendiri,

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Mutoharoh tanggal 29 Juli 2020

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Azroria tanggal 29 Juli 2020

sama orang tuanya sopan, selama ini belum pernah sama sekali mendengar ulia berkata kasar, paling hanya ngambek biasa”<sup>78</sup>

Senada dengan apa yang dikatakan Ibu Solikhatun, Peneliti juga mengamati perilaku Ulia mulai dari ketika peneliti masuk, Ulia menjawab salam dan cekatan membukakan pintu, selama melaksanakan wawancara dengan Ibunya, Ulia tidak sibuk main Handphone ataupun nonton TV, Ulia ikut duduk dan mendengarkan wawancara<sup>79</sup>. Hal tersebut sudah membuktikan pendidikan sosial dan moral yang diterapkan orang tua Ulia berhasil, disamping sikap orang tua Ulia yang perhatian terhadap pendidikan, sikap Ulia yang penurut juga ikut mendukung dan mempermudah dalam orang tua melaksanakan pola asuh pendidikan.

Sedangkan wawancara bersama Ibu Jumiati, Ibu Jumiati tidak terlalu menekankan dan mengawasi perilaku anaknya, Fatma bebas selagi tidak macam-macam, merasa fatma sudah dididik di sekolahan, di madrasah dan dididik kyai guru ngajinya, Ibu Jumiati hanya sebagai pelengkap pendidikan saja.

“Fatma itu saya bebaskan, tidak saya beri aturan yang berat-berat, diakan anaknya keras kalau saya bersikap keras balik terhadap fatma, nanti malah berat untuk psikologinya fatma, itu menurut saya. Fatma kan sudah dididik di sekolahan, di madrasah bahkan di tempai ngajinya Fatma sering di nasehati, jadi di rumah saya hanya sebagai pelengkap misal mengajar

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ibu Solikhatun tanggal 29 Juli 2020

<sup>79</sup> Observasi terhadap perilaku Ulia (Anak dari Ibu Solikhatun)

Fatma untuk tidak berbohong, dan berperilaku jujur, harus sopan dan patuh sama orang tua”<sup>80</sup>

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Khumairoh tidak jauh berbeda dengan Ibu Jumiyati, Ibu Siti juga sependapat demikian tidak mau muluk-muluk dalam memberi pendidikan kepada anaknya, cukup sewajarnya saja, anaknya sudah mendapat pendidikan dari sekolah, madrasah, dan guru ngajinya, orang tua hanya melengkapi dan mengawasi perilaku anak di rumah.

“Sewarnya saja Mba yang saya ajarkan ke Khakim, kalau salah saya tegur. Dia kan sudah mendapat pendidikan dari Sekolah, Madrasah dan dari guru ngajinya, jadi saya selaku orang tua hanya melengkapi saja, wajib sopan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, salam ketika masuk rumah dan ketika bertemu dengan guru.”<sup>81</sup>

Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Istijabah dan Ibu Mudrikah, mereka sependapat, bukan hanya lingkungan namun keluarga juga sangat mempengaruhi pendidikan moral, pendidikan moral yang di ajarkan di rumah menjadi peran vital bagi terbentuknya karakter anak, maka dari itu keluarga harus menjali relasi yang baik bagi anak-anak, anak akan belajar memahami perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.

“Saya orang tua single Mba, saya harus bisa menjadi ibu dan bapak bagi anak-anak, hanya anak harapan terbesar saya, apapun ilmu yang saya miliki saya ajarkan kepada anak,

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Jumiyati tanggal 29 Juli 2020

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Khumairoh tanggal 29 Juli 2020

terlebih saya tidak ingin anak saya menjadi orang yang di nilai buruk, saya sering mengajarkan kejujuran, keteladanan dalam hal sopan santun dan menghormati orang-orang di sekitar. Saya berharap anak saya akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter.” Jawab Ibu Istijabah<sup>82</sup>

Sedangkan Ibu Mudrikah menjawab dengan :

“Menurut saya pendidikan moral adalah pendidikan budi pekerti, yang berkaitan dengan akhlak, sikap, sifat, kesopanan, keteladanan. Bagi saya tidak akan berarti mendidik anak hingga pandai namun tidak memiliki moral yang baik. Saya itu hidup di kampung, jika anak saya tidak mendapat rangking tidak masalah, tetapi jika saya mendapat aduan dari tetangga, teman-teman-temannya atau bahkan panggilan dari sekolahan mengenai sikap buruk anak saya, itu berarti saya gagal dalam mendidik anak, jadi sebisa mungkin saya ajarkan agar anak bisa membedakan sikap yang baik dan sikap buruk yang harus dijauhi.”<sup>83</sup>

### **3. Bentuk Pola Asuh Keluarga Nelayan yang di Seklenting Wedung Kabupaten Demak.**

Pola asuh orang tua adalah cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan bertujuan membentuk watak, kepribadian, dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Istijabah tanggal 29 Juli 2020

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ibu Mudrikah tanggal 29 Juli 2020

<sup>84</sup> Sunarti Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati*, (Jakarta: PT Elex Media Komputido, 2004), hlm.18.



Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak lahir.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.<sup>85</sup>

Orang tua otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan – batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti menghasilkan beberapa data bahwa pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar sangat bervariasi. Dari hasil yang ditemui di lapangan dapat diketahui bahwa ada orang tua yang menerapkan beberapa bentuk pola asuh, diantaranya yaitu pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter.<sup>86</sup>

#### 1) Pola Asuh Otoriter

---

<sup>85</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*,. Hlm 52

<sup>86</sup> Hasil Observasi dengan 8 keluarga di Dusun Tambak Seklenting Wedung Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, pada tanggal 29 Juli 2020

Dalam pola asuh otoriter orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya. Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah.<sup>87</sup>

Hal-hal yang ditemukan ditempat penelitian yang berkaitan dengan pola asuh otoriter yang menjadi kebiasaan orang tua dalam mendidik anaknya. Hal tersebut diketahui melalui wawancara dengan pertanyaan.

“Apakah kemauan anak Ibu/Bapak batasi?” “Apakah Ibu?Bapak mengatur jam bermain dan belajar anak?”  
“Apakah Ibu/Bapak termasuk orang tua disiplin dan keras dalam mendidik anak?”

Wawancara dengan Ibu Mutoharoh mengatakan bahwa:

“Meskipun suami saya selalu bekerja dan jarang bisa memantau aktivitas anak, tetapi saya sebagai Ibu tegas dalam mendidik anak, saya batasi dan atur jam belajar dan bermain anak, saya selalu memantau perkembangan anak, saya selalu menyemangati dan memberi motivasi kepada anak, kalau Lita dapat rangking nanti akan saya berikan hadiah”<sup>88</sup>

Walaupun didikan Ibu Mutoharoh keras dalam keluarga antara ibu dan anak, tetapi keharmonisan tetap terjaga karena

---

<sup>87</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm 55.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ibu Mutoharoh tanggal 29 Juli 2020

untuk kebaikan anak. Seperti yang terjadi ketika peneliti berkunjung ke rumah keluarga Ibu Mutoharoh, “Im, ndamelke unjukan!” Perintah Ibu Mutoharoh. “Nggih bu” jawab Muhammad Litasyakurin Na’im yang sedang asyik bermain di depan rumah.<sup>89</sup>

Pertanyaan di atas juga dijawab oleh informan Ibu Solikhatun, yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya, semua anak saya tegasi, masalah bermain masalah belajar, tidak ada yang boleh membantah, bahkan dalam memilih sekolahpun harus manut sama saya, saya tegas bapaknya juga keras, jadi kalau Ulia nakal atau berbuat kesalahan saya langsung tegur, kalau keterlaluannya biasanya saya kasih tindakan cubit ringan agar tidak mengulangi perbuatannya”<sup>90</sup>

Selanjutnya Informan yang bernama Ibu Azroria mengatakan bahwa:

“Kalau untuk mendidik dan mengajarkan anak, saya tidak main-main, kalau salah anaku pasti ku kasih hukuman, karena siapa lagi yang mau mendidik selain kita sebagai orang tua, saya batasi kemauan anak, sekiranya kalau tidak sesuai saya larang, jam belajar dan bermain saya atur, agar terkondisikan”<sup>91</sup>

Ibu Azroria menganggap dirinya paling benar sehingga anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat. Dan hukuman

---

<sup>89</sup> Hasil Observasi dengan keluarga Ibu Mutoharoh, pada tanggal 29 Juli 2020

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu Solikhatun tanggal 29 Juli 2020

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu azroria tanggal 29 Juli 2020

dijadikan beliau sebagai alat ketika anak tidak menurut kepada beliau. Seperti contohnya ketika beliau menyuruh untuk membuatkan minum untuk hidangan peneliti, Ibu Azroria menyuruh dengan keras dan tegas, Rohmah pun bergegas membuatkan hidangan.<sup>92</sup>

Terkadang Ibu Azroria juga memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya dengan mencontoh rutinitas ibadah Ibu Azroria. Akan tetapi hal itu dilakukan beliau agar anak memiliki akhlaqul karimah. Dan beliau juga berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi anaknya agar dapat dicontoh dan ditiru.

Dari hasil wawancara di atas, bahwa dalam mendidik anak keluarga bapak Sanusi, bapak Abdul Fatah dan Bapak Subhan tergolong menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anak, orang tua selalu memaksakan kehendaknya, ini karena mereka beralasan bahwa dengan cara otoriter dan dengan hukuman yang diberikan kepada anak maka anak akan sadar dengan apa yang mereka lakukan, walaupun cara orang tua mendidik memang kurang baik, apalagi di saat usia perkembangan anak (6-12 tahun), tapi demi kebaikan anaknya menjadi alasan kuat mereka tetap menerapkan pola asuh otoriter terhadap anak.

## 2) Pola Asuh Permisif

---

<sup>92</sup> Hasil Observasi dengan keluarga Ibu Azroria, pada tanggal 29 Juli 2020

Keluarga dengan menerapkan pola asuh permisif ditandai dengan adanya kelonggaran yang di berikan kepada anaknya yang berupa kebebasan dalam memutuskan keinginan sesuai dengan kemauannya, hal tersebut di ketahui melalui wawancara dengan pertanyaan “Apakah Ibu memberi kebebasan penuh terhadap anak sesuai dengan kemauannya? “ “Menurut Ibu, Apakah ibu termasuk orang tua yang mengutamakan pendidikan anak” “Apakah dalam pemilihan sekolah Ibu yang menentukan?”

Wawancara dengan Ibu Jumiyati menyatakan bahwa:

“Saya Sebagai Ibu dari Fatma memberi kebebasan penuh kepada Fatma, saya tidak ingin fatma tertekan, jadi ya terserah Fatma mau sekolah dimana ? Berteman dengan siapa? Bahkan saya tidak menekankan Fatma harus pintar dan dapat rangking, bagi saya yang penting fatma tumbuh dengan sehat, mau belajar, nurut kepada orang tua”<sup>93</sup>

Sembari peneliti mewawancarai Ibu Jumiyati, peneliti sekaligus melakukan observasi terhadap keluarga Ibu Jumiyati, hasil yang ditemukan peneliti adalah sikap kebebasan yang dilakukan Ibu Jumiyati terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap sikap Fatma anaknya, hampir satu jam melakukan proses wawancara dan observasi, sikap fatma tidak peduli dan tergolong bodoh amat terhadap urusan peneliti datang ke rumahnya, tidak ada sapaan dan respon ataupun menanyakan

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Ibu Jumiyati tanggal 29 Juli 2020

kepentingan peneliti datang ke rumahnya, Fatma sibuk bermain gadget bersama teman-temannya.<sup>94</sup>

Pertanyaan di atas juga di respon Ibu Siti Khumairoh, yang mengatakan bahwa :

“Kebahagiaan anak adalah kebahagiaan orang tuanya, saya membebaskan anak, keinginannya apa ? Sekolah dimana ? berteman dengan siapa?, bahkan anak saya yang pertama lulusan SMK, saya pengennya setelah lulus kalau tidak kerja ya kuliah, ini malah pengen mondok ke Lirboyo, saya turuti meskipun uang pas-pasan dibagi dengan ke-3 adiknya, tapi suami kerja keras dan yakin pasti bisa, saya tidak mau anak saya tertekan, yang penting nurut mau belajar sudah Alhamdulillah”<sup>95</sup>

Hasil observasi peneliti terhadap keluarga Ibu siti Khumairoh. Ibu Siti Khumairoh adalah Informan yang paling humbel, humoris, dan perhatian terhadap peneliti, meskipun nada bicara dan logat yang terkesan keras kasar, namun sebenarnya baik. Ketika peneliti datang disambut dengan makanan-makanan ringan yang sudah tertata rapi di ruang tamu, ditemani berkeliling untuk menemui informan-informan yang lain hingga menawarkan peneliti untuk berkeliling menggunakan perahunya. Ibu beranak 4 ini memang membebaskan anaknya dan tidak mau ribet terhadap urusan anak, terlihat ketika anak-anaknya keluar masuk bersama temannya, tidak sekalipun ijin, Ibu Siti Khumairoh biasa saja

---

<sup>94</sup> Observasi terhadap keluarga Ibu Jumiyati tanggal 29 Juli 2020

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Khumairoh tanggal 29 Juli 2020

dan membiarkan anaknya untuk pergi bermain bersama teman-temannya.<sup>96</sup>

Dari hasil wawancara dengan dengan keluarga Ibu Siti Khumairoh dan Ibu Jumiati, dapat disimpulkan bahwa alasan mengapa mereka menggunakan pola asuh permisif terhadap anak-anaknya karena mereka mengkhawatirkan psikis dan psikologi anak, mereka tidak ingin anaknya merasa tertekan, dan memperburuk keadaan anak kelak. Meskipun efek dari penerapan pola asuh permisif sebenarnya juga akan memberi pengaruh buruk terhadap sikap anak, anak akan bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi. Tapi orang tua menerapkan pola asuh permisif adalah demi kebaikan anaknya.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Keluarga pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, pengertian, dan perhatian orang tua untuk anak, jika ada perbedaan pendapat yang dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta adanya diskusi atau komunikasi antara orang tua dengan anak. anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak.

---

<sup>96</sup> Observasi terhadap Ibu Siti Khumairoh tanggal 29 Juli 2020

Hasil dari wawancara Ibu Juminah, mengatakan :

“Kalau ada masalah jangan dipendam, Saya selalu mengatakan itu kepada Aisyah, Kalau ada masalah diusahakan curhat cerita kepada bapak Ibu, misal ada masalah di sekolah baik sama gurunya, nilainya, temannya saya selalu menyemangati dan memberi dorongan motivasi, saya pengen Aisyah bisa menyelesaikan masalah dengan baik tanpa membebani pikirannya. Saya tidak menuntut Aisyah mendapat ranking di sekolahan, yang penting bisa belajar dengan baik, syukur- syukur dapat ranking, saya selalu bilang kalau masuk 3 besar Aisyah akan dapat hadiah dari bapak ibu, Senakal-nakalnya Aisyah belum pernah saya sekali memberi tindakan, biasanya cuma saya nasehati”<sup>97</sup>

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap keluarga Ibu Juminah dan Bapak Mas’ad, hasil yang ditemui selama proses observasi adalah peneliti salut terhadap keluarga Ibu Juminah, sikap perhatian terhadap anak dan suaminya, sikap legowo dan tidak menuntut terhadap Aisyah dan anak-anaknya yang lain. Aisyahpun merespon ceria ketika Ibunya di wawancarai, menyapa dan humbel kepada peneliti.<sup>98</sup>

Dalam keluarga nelayan orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Seperti yang diungkapkan Ibu Mudrikah:

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Juminah tanggal 29 Juli 2020

<sup>98</sup> Observasi terhadap keluarga Ibu Juminah tanggal 29 Juli 2020



“Setiap pagi ketika Azril mau berangkat sekolah, selalu aku bilang Zil semangat belajar di sekolah ya, belajar yang rajin, nanti kalau dapet rangking, Ibu ajak jalan-jalan, itu bentuk kasih sayang dan dorongan supaya Azril semangat belajar, Azril tipe anak yang kalau ada masalah sedikit langsung cerita, jadi saya mudah sekali menangkap jalan pikirannya, kalau pulang sekolah wajahnya sudah murung, berarti ada masalah di sekolah, lalu saya tanya dan beri solusi”<sup>99</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap keluarga Ibu Mudrikah. Keluarga Ibu Mudrikah adalah salah satu keluarga yang perhatian, bukan hanya terhadap anaknya, sikap perhatian Ibu Mudrikah juga demikian terhadap suaminya, ketika bapak Muzakil pulang memasuki rumah, Ibu Mudrikah spontan menawarkan makan yang sudah ada di tudung saji, beberapa kali Ibu Mudrikah juga menawarkan peneliti untuk makan.<sup>100</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara Ibu Istijabah yang menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik Akhla:

“Dulu sebelum Ayahnya Akhla meninggal saya tegas terhadap anak, bahkan saya batasi dan atur jam bermain belajar anak, tapi setelah bapaknya akhla meninggal saya lebih lembut dalam mendidik Akhla, Akhla harapan keluarga, saya pengen akhla menjadi anak yang sukses, saya lebih sering menyemangati dan memotivasi akhla untuk belajar, saya tidak menuntut akhla harus rangking, tetapi kalau akhla dapat rangking, saya akan memberi hadiah spesial untuk akhla”<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Mudrikah tanggal 29 Juli 2020

<sup>100</sup> Observasi terhadap keluarga Ibu Mudrikah tanggal 29 Juli 2020

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Istijabah tanggal 29 Juli 2020

Saat peneliti melakukan observasi terhadap keluarga Ibu Istijabah, peneliti gagal fokus terhadap sikap Akhla, di umur Akhla yang masih 10 tahun sudah bisa membantu ibunya memasak, akhla adalah anak pertama dari 3 bersaudara tanpa ayah, di saat teman-temannya Akhla yang sibuk bermain gadget, Akhla membantu ibunya di toko, melayani pembeli, membantu memasak dan bergantian membantu ibunya untuk memomong adiknya.<sup>102</sup>

Dari hasil wawancara mengenai pemilihan pola asuh, alasan orang tua memilih menggunakan pola asuh demokratis karena mereka ingin anaknya belajar memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (self control), dan mau bekerja sama. Karena dengan pola asuh demokratis orang tua lebih bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

---

<sup>102</sup> Observasi terhadap keluarga Ibu Istijabah tanggal 29 Juli 2020

**BAB IV**  
**PROBLEMATIKA-PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ANAK DI**  
**DUKUH SEKLENTING WEDUNG DEMAK**

**Problematika Pendidikan yang Dilakukan Keluarga Nelayan dalam Pengasuhan Anak di Tambak Seklenting Kecamatan Wedung Kabupaten Demak**

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan yang di mulai pada tanggal 28 Juli 2020, peneliti memperoleh data tentang situasi dan kondisi para keluarga dusun Tambak Seklenting Desa Wedung Demak tentang problematika pendidikan apa saja yang mempengaruhi dalam Pengasuhan Anak yaitu:

Pertama, kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di masih rendah. Ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang sangat minim sekali sehingga tidak pernah terpikirkan bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi, dan karena orang tua yang kurang memahami arti pentingnya pendidikan formal itu bagi anak, hal ini dapat dibuktikan dari sikap orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan bagi anak yang dengan membiarkan anaknya ikut bekerja di laut padahal anak duduk dibangku sekolah bukan malah disibukan untuk ikut bekerja mencari uang. Padahal, jika dikaji lebih dalam bahwa lewat pendidikanlah seseorang itu bisa memperbaiki hidup untuk lebih baik dimasa yang akan datang. Orang tua yang sadar akan pendidikan anaknya pasti akan terus

berusaha untuk menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi karena bagaimanapun anak adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dimasa yang akan datang. Bahwa kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak masih sangat minim sehingga kesadaran terhadap pendidikan masih rendah.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pendapat Ibu Jumiyati mengenai tingkat dan pentingnya pendidikan terhadap anak

“ Menurut saya pendidikan itu memang penting bagi fatma anak saya, tetapi fatma kan anak perempuan percuma juga sekolah tinggi-tinggi ke kota, toh nantinya juga sama seperti ibunya, kerjanya masak, nyuci, ngurus anak. Kalau gratis tidak masalah, tapi kan semakin tinggi jenjang sekolah semakin banyak biayanya, la dapat uang dari mana, penghasilan melaut suami cuma cukup untuk keperluan sehari-hari”<sup>104</sup>

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Ibu Mutoharoh, yang mengatakan pendidikan itu penting sekali untuk Tasya, tapi ya secukupnya saja Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Ngaji, Madrasah juga. Tapi kalau untuk kuliah menurut saya tidak perlu, ini kakaknya juga dulu saya sekolahkan SMK 1 Demak, sekolah SMK favorit di Demak, setelah lulus saya langsung nikahkan, biar meringankan beban orang tua. Kuliah itu perlu biaya mahal, dan nantinya juga bakal jadi ibu rumah tangga, lalu untuk apa kuliah.

---

<sup>103</sup> Nina Siti Salmaniah Siregar. 2016. *Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA. Vol 4(1) hlm 9

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ibu Jumiyati tanggal 29 Juli 2020

“Pendidikan itu penting sekali untuk Tasya, tapi ya secukupnya saja Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Ngaji, Madrasah juga. Tapi kalau untuk kuliah menurut saya tidak perlu, ini kakaknya juga dulu saya sekolahkan di SMKN 1 Demak, sekolah kejuruan favorit di Demak, setelah lulus saya langsung nikahkan, biar meringankan beban orang tua. Kuliah itu perlu biaya mahal, dan nantinya juga bakal jadi ibu rumah tangga, lalu untuk apa kuliah.”<sup>105</sup>

Yang kedua adalah peran ganda seorang ibu yang membawa dampak negatif ke pada anaknya yang menjadikan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengasuhan kepada anak untuk menentukan masa depan anaknya. Pengasuhan yang baik terhadap anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak sehingga menjadikan anak yang baik dan berguna bagi keluarga dan masyarakat. Namun dalam kehidupan keluarga masyarakat, mengasuh anak lebih dominan dilakukan oleh ibu. Sementara ayah hanya bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan perekonomian anggota keluarga. Hal ini disebabkan karena seorang ibu dianggap sebagai sosok yang lembut serta sabar dalam mengasuh anak. Seorang ibu juga memiliki tanggung jawab dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak boleh disampingkan kendatipun seorang ibu juga memiliki pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ibu Mutoharoh tanggal 29 Juli 2020

Secara umum peran ganda ibu diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang ibu dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja dalam membantu perekonomian keluarga. Namun peran ganda yang dijalankan oleh seorang ibu dapat membawa dampak yang negatif terhadap anak-anak yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kurangnya asuhan secara langsung dari seorang ibu. Kesibukan orang tua juga menimbulkan tidak adanya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak yang terkadang anak dapat menimbulkan hal-hal negatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Juminah adalah sebagai berikut:

“Bapaknya Aisyah itu nelayan yang mana penghasilan sehari-hari tidak menentu, jadi terkadang saya juga ikut membantu menjajakan ikan hasil tangkapan untuk dijual ke pasar, itung-itung membantu perekonomian keluarga, memang kadang saya kurang perhatian sama Aisyah, intensitas bermain dan belajarnya Aisyah, mau bagaimana lagi kebutuhan pokok meningkat tapi penghasilan tidak menentu.”

Begitu juga dengan jawaban Ibu Istijabah, setelah meninggalnya Alm Bapak Mukhsinin, Ibu Istijabah bekerja sendiri menghidupi ke-3 anaknya yang masih Sekolah Dasar, karena seharian bekerja, waktu malamnya digunakan untuk rehat, sehingga Akhla dan adiknya kurang terawasi untuk masalah belajarnya. Namun diusia Akhla yang menginjak 10 tahun sudah

cukup mengerti dan dewasa atas kesulitan yang dialami ibunya, terkadang ikut membantu ibunya diwarung, ikut membantu mengawasi adiknya yang masih kecil pula

“Jujur setelah bapaknya Akhla meninggal, saya merasa kewalahan, disisi lain saya harus mengawasi belajarnya Akhla, namun disisi lain saya juga harus bekerja untuk Akhla dan adiknya, jadi untuk masalah bermain dan belajar Akhla saya bebaskan, tapi alhamdulillah Akhla diusiannya yang menginjak 10 tahun sudah cukup dewasa, pulang sekolah bantu ibunya di warung, kadang belajar, sorenya madrasah diniyah, tidak pernah bertengkar dengan adiknya, rukun, sayang sekali terhadap ibu dan adiknya”<sup>106</sup>

Ketiga, Kurangnya waktu ayah terhadap anaknya juga menjadi kendala ke pendidikan anak di Tambak Seklenting, ayah mempunyai waktu untuk mengasuh anaknya lebih sedikit dibandingkan ibu yaitu hanya ketika tidak melaut, itupun jika waktunya tidak digunakan oleh ayah untuk istirahat dan memperbaiki perlengkapan melaut. Ayah memahami betul bahwa istri mereka mengharapkan mereka untuk memberikan perhatian dan pengontrolan sehari-hari selama ayah ada maupun tidak ada,<sup>107</sup> Namun pekerjaan ayah memang sebagian besar dilakukan di laut, sehingga biasanya pada saat berlabuh digunakan untuk beristirahat. Hal tersebut seiring dengan pengakuan beberapa warga yang bekerja sebagai nelayan yang berdasarkan hasil wawancara

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Istijabah tanggal 29 Juli 2020

<sup>107</sup> E. M. Lemmer, *A Grounded Theory of Father Involvement in Children's Education*. *Jurnal of Sosial Sciences*. J soc Sci, 37 (1) hal 15 (2013)

menyatakan pada intinya bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja menjadi kendala bagi orang tua dalam mengasuh anak-anaknya yang menjadikan pengasuhan terhadap anak yang menjadi terabaikan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Khumairoh adalah sebagai berikut:

“ Tergantung situasi, kadang pas sibuk bapaknya Khakim tidak ada waktu buat belajari anak, pulang dari laut, istirahat, siangnya memperbaiki perlengkapan melaut dan mengontrol mesin dan perahunya, jadi ya mau bagaimana lagi, tentu saya kan harus turun tangan sendiri, cuma susahny waktu Khakim bandel, sulit diatur, butuh sekali peran bapaknya, Khakim itu takutnya sama bapaknya, kalau hanya saya nasehati dan kasih tindakan kecil tidak memberi efek jera”<sup>108</sup>

Padaahal peran ayah sangat penting dalam proses pengasuhan anak, tidak semua ibu bisa tegas dalam mendidik anak, sehingga tidak sedikit pula para ibu disepelekan anaknya. Seperti yang di rasakan oleh Ibu Juminah sangat sulit untuk mengajak anak-anaknya membaca Al-Qur’an sehabis solat, namun berbeda ketika bapaknya di rumah, habis sholat kemudian membaca Al-Qur’an, tanpa dimarahi atau disuruh anak-anak sudah bergegas mengambil Al-Qur’annya untuk dibaca.

Keempat permasalahan ekonomi yang dialami oleh keluarga nelayan Tambak Seklenting kerap menjadi alasan utama penyebab lemahnya pendidikan anak di Dusun Seklenting Wedung, beban perekonomian menjadikan anak tidak diperbolehkan orang tuanya

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ibu Khumairoh tanggal 29 Juli 2020



untuk melanjutkan pendidikan, orang tua lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan mengejar impian ataupun cita-cita anaknya. Keadaan ekonomi erat hubungannya dengan pendidikan anak, apabila anak hidup dalam keluarga miskin maka kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi dan kebutuhan pendidikannya juga tidak terpenuhi sehingga menyebabkan anak meninggalkan pendidikannya.

Seperti halnya hasil wawancara dari Ibu Mudrikah yang mengatakan bahwa :

“Perekonomian di sini itu berkecukupan, kalau hanya sekedar untuk menghidupi keluarga insyaallah suami saya bisa, sebenarnya saya juga berkeinginan menyekolahkan Azril sampai perguruan tinggi, tapi kembali lagi ke masalah keuangan keluarga, ada kalanya rame, kadang pas cuaca buruk sepi tidak ada penghasilan sama sekali, seringnya ya saya bon ke tetangga, nanti kalau udah ada uang saya kembalikan uangnya, melihat situasi yang sama seperti itu harapan saya terhadap cita-cita azrilpun pupus seketika”<sup>109</sup>

Begitu juga dengan hasil wawancara terhadap Ibu Azroria yang mengatakan bahwa :

“Boro-boro menguliahkan anak, untuk makan sehari-hari saja masih sering kesulitan, yang saya ajarkan ke anak itu sebenarnya simple, yang penting anak saya bisa ngaji, punya tata krama, tau dasar pengetahuan itu sudah cukup, tidak harus sekolah tinggi, zaman sekarang pendidikan itu mahal, lalu uang dari mana saya ?”<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Mudrikah tanggal 29 Juli 2020

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Azroria tanggal 29 Juli 2020

Tidak jauh berbeda dengan jawaban Ibu Mudrikah dan Ibu azroria, Ibu Solikhatun juga mengatakan kalau keinginan anaknya sukses dan bisa sekolah tinggi itu pasti ada, tapi masalahnya uang dari mana ? pendapatan tidak menentu, pekerjaan hanya nelayan, penghasilan pas-pasan, hanya pasrah saja.

“Kalau keinginan anaknya sukses dan bisa sekolah tinggi itu pasti ada, tapi masalahnya uang dari mana? pendapatan tidak menentu, pekerjaan hanya nelayan, penghasilan pas-pasan, hanya pasrah saja”<sup>111</sup>

Hal serupa juga dirasakan oleh Ibu Istijabah, di saat persoalan hidup makin sulit dan makin rumit. Tekanan hidup dari luar makin bertambah, semenjak beliau ditinggal suaminya meninggal dunia berjualan gorengan dan sembako di ruko kecil depan rumahnya, setiap harinya penghasilannya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecilnya dengan tiga orang anak dan masih mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Dasar dan TK kecil dimana kebutuhan semakin meningkat dan bertambah Ibu Istijabah berusaha keras membanting tulang, tetapi dengan berdagang sembako dan gorengan hidup keluarganya pas-pasan saja, dengan demikian Ibu Istijabah bekerja sampingan dengan membuat keripik ikan. keripik ikan dititip diwarung-warung sekitar desa wedung, dari penghasilan penjualan keripik ikan ini beliau gunakan untuk kebutuhan pendidikan anaknya. Seperti yang beliau kemukakan bahwa: Bagaimanapun jalannya

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu solikhatun tanggal 29 Juli 2020

pokoknya saya sangat berharap anak-anak terus sekolah dan bisa kuliah, sukses dunia maupun akhirat itulah harapan saya untuk kedepannya, walaupun perekonomian saya sangatlah pas-pasan, cuman kalau masalah pendidikan untuk anak-anak saya itu sangat saya utamakan.<sup>112</sup>

Kelima, Permasalahan pada diri anak sendiri, minat belajar anak yang masih kurang menjadikan orang tua terkadang merasa kecewa dan resah, karena keinginan belajar anak tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh orang tua. Apalagi teknologi sekarang semakin canggih sangat mempengaruhi anak menjadi malas belajar bahkan waktu bermain handphone lebih banyak dari pada waktu untuk belajar. Keresahan tersebut sangat di rasakan oleh para informan wawancara, terutama Ibu Azroria yang merasa capek dan bosan memperingatkan Rohmah yang selalu bermain game dengan HP.

“Saya itu capek mengingatkan Rohmah untuk tidak bermain HP, Sekarang kan semuanya online, gara-gara pandemi malah jadi kesempatan bagi dia, pagi pegang Hp katanya ada tugas, siang HP dan malampun main HP, kadang saya tegur alesannya banyak tugas dari guru suruh buka internet, saya itu kurang paham HP android, taunya ya nelpon sama menerima telpon, udah itu aja”Ujar Ibu Azroria<sup>113</sup>

Hal yang sama juga di rasakan oleh Ibu Solikhatun, berikut pernyataan yang disampaikan Ibu Solikhatun dalam wawancara :

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Istijabah tanggal 29 Juli 2020

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu Azroria tanggal 29 Juli 2020

“Ulia sebenarnya termasuk anak yang rajin, dulu sebelum mengerti HP habis jamaa’ah sholat isya’, buka buku di ruang tamu, kadang juga teman-temannya ikut belajar, tapi semenjak ayahnya beli HP, sering dipinjam, apalagi sekarang pandemi dari pagi sampai malam HP terus, nanti kalau saya marahi lari ke tempat temannya, nimbrung sana-sini”<sup>114</sup>

Pernyataan demikian juga dilontarkan oleh Ibu Jumiyati, Ibu jumiyati merasa kesal karena nasehat dan perintah yang disampaikan oleh Ibu Jumiati kepada Fatma anaknya sering di abaikan, bahkan pernah 1 hari HP disita dan dibanting oleh Ibu Fatma karena sudah merasa kesal dengan sikap Fatma.

“Pernah Mba saya banting HP Fatma, seharian penuh main HP, datengin teman-temannya di rumah, alasannya belajar kelompok, ternyata main game apa itu Mba tidak tahu namanya, pokoknya suasana rame seperti taruhan, dari pagi sampai habis dhuhur masih rame, karena saya kesal saya bubarkan itu teman-temannya, saya banting dan sita HP Fatma.” Ucap Ibu Jumiyati<sup>115</sup>

Jawaban dari pertanyaan Ibu-Ibu lainnya juga menunjukkan kesamaan, bahkan mereka sangat menyayangkan pihak pemerintah yang memperpanjang pembelajaran online, bukan solusi yang baik untuk pembelajaran terutama untuk anak-anak di Tambak Seklenting, sekolah online menjadi ajang kesempatan bagi anak-anak untuk bermain HP, malas belajar dan sering keluar rumah dengan alasan bekerja kelompok. Selain kurangnya waktu untuk

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Solikhatun tanggal 29 Juli 2020

<sup>115</sup> Wawancara dengan I bu Jumiyati tanggal 29 Juli 2020

mengawasi anak, orang tua juga gptek dalam teknologi, rata-rata tidak mengerti fungsi dari HP itu sendiri, sebelumnya mereka hanya menggunakan HP sebagai alat pengirim pesan, memanggil dan menerima panggilan telfon, sekarang sudah menjadi alat bermain dan belajar anak.

Selain itu berdasarkan hasil observasi kendala lainnya pada anak adalah bahwasanya penerapan pola asuh yang telah orang tua berikan kepada anak ada yang bisa di terima oleh anak dan ada yang tidak bisa di terima oleh anaknya. Adapun tidak dapat diterima karena kekangan yang membuat anak mereka malah memberontak pada orang tuanya dan tidak mau mengikuti apa yang orang tua perintahkan. Sebagai orang tua hendaknya memberi sedikit kebebasan pada anak-anaknya untuk mengapresiasi apa-apa yang ada pada diri anak, jangan terlalu mengekangnya karena jika kita sebagai orang tua kalau terlalu mengekang bisa berdampak buruk untuk akhlaknya itu sendiri seperti anak mudah marah (egois), penakut, itu salah satu akibat dari kekangan orang tua. Seperti yang di rasakan oleh Ibu Jumiyati, dalam mendidik fatma Ibu Jumiyati terkadang merasa capek, sudah kehabisan cara lagi, sikap fatma yang keras dan sulit diatur membuat Ibu Jumiyati sering kali kesal.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara terhadap Ibu Jumiyati (Ibu Fatma) tanggal 29 Juli 2020

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa Pola pendidikan anak yang diterapkan di Tambak Seklenting sebagai berikut:

1. Pola Pendidikan keluarga terhadap anak di Tambak Seklenting meliputi pemberi dasar pendidikan agama, pendidikan sosial dan pendidikan moral (a) Peletak dasar-dasar keagamaan, dilakukan dengan memberikan nasehat dan memantau anak untuk beribadah. Nilai pokok yang diajarkan yaitu rajin beribadah seperti sholat berjamaah, mengaji, serta ibadah lainnya (b) Pemberi dasar pendidikan sosial, diberikan dengan mengajarkan anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat, nilai utama yang diterapkan ialah nilai gotong royong. (c) Pemberi dasar pendidikan moral, diberikan keluarga buruh gendong dengan menerapkan aturan-aturan yang mengajarkan anak untuk memiliki nilai jujur, mandiri, dan tanggungjawab.
2. Dalam menjalankan pendidikan terhadap anak, Model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Tambak Seklenting adalah menggunakan Pola Asuh otoriter, pola demokratis dan pola asuh yang permisif. (1) Pola demokratis yang diterapkan oleh anaknya

ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kemampuan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kepentingan anak, anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. (2) Pola otoriter yang diterapkan kepada anaknya ditandai dengan pengakuan orang tua di mana sebagai peran ayah dan ibu mereka menerapkan kontrol pengawasan yang tinggi yang tidak diimbangi dengan kehangatan sikap, maksudnya orang tua terlalu berambisi, memberi pengawasan penuh tanpa memikirkan pendapat dan kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sendiri. (3) Pola permisif yang diterapkan orang tua kepada anaknya, ditandai dengan adanya pengakuan dari beberapa orang tua yang memberi kelonggaran maupun berupa kebebasan dalam memutuskan keinginan sesuai dengan kemauannya, dengan maksud orang tua mengkhawatirkan psikis dan psikologi anak, mereka tidak ingin anaknya merasa tertekan, dan memperburuk keadaan anak kelak.

3. Problematika pendidikan anak di Tambak Seklenting yang adalah (1) Kesadaran masyarakat nelayan terhadap pendidikan anak di masih rendah yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua

yang sangat minim sekali sehingga tidak pernah terpikirkan bagi mereka untuk menyekolahkan anaknya sampai kejenjang yang lebih tinggi. (2) Peran ganda seorang ibu yang membawa dampak negatif ke pada anaknya yang menjadikan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari seorang ibu. (3) Kurangnya waktu ayah terhadap anaknya.(4) Permasalahan ekonomi yang dialami oleh keluarga nelayan Tambak Seklenting. Beban perekonomian menjadikan anak tidak diperbolehkan orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan, orang tua lebih fokus terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan mengejar impian ataupun cita-cita anaknya. (5) Kurangnya minat anak dalam belajar, Minat belajar anak yang masih kurang menjadikan orang tua terkadang merasa kecewa dan resah, karena keinginan belajar anak tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh orang tua

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh selama melakukan penelitian, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka penulis kemudian memberi saran kepada orang tua di lingkungan Tambak Seklenting, sebagai berikut :

1. Bagi orang tua diharapkan dapat memanfaatkan waktunya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan pada anak dengan sebaik-baiknya.
2. Diharapkan kepada para keluarga memperhatikan karakter anak-anaknya terlebih dahulu terlebih dalam hal pendidikan



3. Kegiatan anak-anak di luar rumah lebih di kontrol agar tidak terkena dampak yang kurang baik untuk perkembangan pendidikan anak.
4. Diharapkan untuk orang tua harus tegas dalam mendidik anak di dalam lingkungan yang kurang efektif, jangan terlalu membebaskan anak sehingga anak merasa boleh melakukan apa saja tanpa ada batasan, justru bisa memperburuk perkembangan anak.
5. Orang tua harus pandai dalam mengawasi anak, memberikan ilmu dan bekal anak sehingga anak tidak mudah terpengaruh buruk oleh lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia
- Alsa, Asmadi. 2013. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Anggraini, Pudji Hartuti & Afifatul Sholihah. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepribadian Siswa SMA di Kota Bengkulu*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 01(1)
- Arifin, 2000. *Filsafat pendidikan Islam*, Bumi Aksara
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Dacholfany, Ihsan dan Uswatun Hasanah. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, Jakarta : Amzah
- Dacholfany, M. Ihsan. 2013. *Jurnal Peran Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam dalam Pembangunan Peradaban Islam*, NIZAM : Jurnal Studi Keislaman.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*.
- Denham. Susanne A. *Social-Emotional Competence as Support for School Readiness: What Is It and How Do We Assess It?*. *Jurnal Social-Emotional Competence Early Education and Development*. 17 (1) .
- Departemen Agama RI, 2010. *Al-Quran dan tafsirnya (Edisi yang di sempurnakan jilid X)*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*, Jakarta: PT Elex Media Komputido.

- Gazali, Marlina. 2010. *Optimalisasi Peran lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa*. Jurnal Al-Ta'dib vol 6 (01)
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- [https://www.researchgate.net/publication/328925930\\_problematika\\_pendidikan\\_di\\_daerah\\_terpencil](https://www.researchgate.net/publication/328925930_problematika_pendidikan_di_daerah_terpencil), diakses tanggal 21 April 2020
- <https://jateng.tribunnews.com/2019/04/17/ceritakapolres-dan-dandim-demak-kawal-distribusi-kotak-suara-naik-perahu>, diakses pada tanggal 5 Juni 2020 pukul 08.30
- Hulukati, Wenny . 2015. *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan anak*. Jurnal MUSAWA Peran Lingkungan Keluarga. 7 (2). Halaman 277
- Insiyah, Ma'fiyatun. 2017. *Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini di Kelas RA DWP UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Jailani, M. Syahrani. 2014. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan islam. 8 (2)
- Langgung, Hasan. 2003 . *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Ma'arif, 2003
- Lemmer, E. M. *A Grounded Theory of Father Involvement in Children's Education*. Jurnal of Sosial Sciences. J soc Sci, 37 (1)
- Magta, Mutiara . *Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini* .Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vol 7 (2).
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2006. *Penelitian Mrtodologi Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muslima. 2015. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*. Jurnal Gender Equality : Internasional Journal Of Child and Gender Studies. Vol 1 (no 1).

- Muchtar, Muhammad dan Dimas Aprilian. 2017. *Pola Pendidikan Anak Kurang Mampu (Studi Kasus Pendidikan Nonformal di Yayasan Cahaya Anak Negeri Bekasi Utara)* Jurnal Edukasi IPS vol 1 (No 1)
- Qurrotu Ayun. ( 2016). *Pendidikan dan Pengasuhan Keluarga dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: jurnal Perspektif Perkembangan Islam Attarbiyah* . 26 (1), halaman 101..
- Setianing, Riris Dwi. (2015). *Pola Asuh Anak pada Keluarga Militer*. Jurnal Mahasiswa Sosiologi. 2 (1) halaman 2
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2016). *Kesadaran Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Anak*, Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA. 4(1). halaman 9
- Setiati, Dwi Retno . 2015. *Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Kemandirian Anak*). Jurnal Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta. (03) halaman 170
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tekin, Ali Kemal *Parent's Motivational Believe about their Involvement in Young Children's education*. Jurnal Early Child Development and Care, vol 181 (10)
- Ulwan, Abdullah Nasikh . 1991. *Pendidikan Anak Menurut Islam, (Pendidikan Sosial Anak)*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Wahy, Hasbi. 2012. *Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. 12 (2).
- Yana, Kiki Fitri. 2018. *Skripsi :Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Muaro Jambi*. Jambi : Universitas Negeri Jambi.
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1a. Pedoman Wawancara Penelitian:

#### Pola Pendidikan Anak di Wilayah Terpencil ( Studi Kasus di Desa Seklenting Wedung, Demak)

#### 1. Pedoman Wawancara dengan orang tua

Identitas Informan :

Nama :

Umur :

Alamat :

Jenis Kelamin :

| No. | Pertanyaan   | Jawaban |
|-----|--|---------|
| 1.  | Apa pekerjaan ibu dan bapak?                       |         |
| 2.  | Bagaimana Pola pendidikan yang ibu terapkan kepada |         |

| No. | Pertanyaan   | Jawaban |
|-----|--|---------|
|     | anak?  |         |
| 3.  | Bagaimana pendapat Ibu mengenai pengertian dan tujuan pendidikan agama Islam khususnya bagi anak?  |         |
| 4.  | Bagaimana cara Ibu memberikan teladan dan pendidikan agama kepada anak ?   |         |
| 5.  | Bagaimana pendapat Ibu mengenai pendidikan sosial dan apa tindakan ibu dalam mengajarkan pendidikan sosial bagi anak ?   |         |
| 6.  | Selain pendidikan sosial dan agama, Apakah Ibu juga menanamkan pendidikan moral terhadap anak ?  |         |
| 7.  | Apakah Ibu termasuk orang tua yang mengutamakan pendidikan anak khususnya dalam pendidikan agama islam?<br>a. Mengaji<br>b. Sholat berjamaah<br>c. Madrasah<br>d. Kegiatan barjanzian maulid diba' dll |         |
| 8.  | Apakah Ibu termasuk orang tua yang mendukung pendidikan anak? Apakah dalam pemilihan sekolah Ibu yang menentukan ?   |         |
| 9.  | Apakah Ibu termasuk orang tua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak?   |         |
| 10. | Apakah Ibu sering memberi nasihat?   |         |
| 11. | Bagaimana Jika anak melakukan pencapaian semisal rangking, hafalan dll? Tindakan apa yang akan ibu lakukan?  |         |
| 12. | Bagaimana jika anak melakukan kesalahan terhadap Ibu? Tindakan apa yang akan Ibu lakukan ?   |         |
| 13. | Apakah Ibu sering mengontrol kegiatan keseharian anak ?  |         |
| 14. | Apakah Ibu mengatur jam belajar dan bermain anak?  |         |
| 15. | Apakah Ibu membatasi lingkup pertemanan anak?  |         |
| 16. | Apa problem atau masalah yang sering Ibu hadapi selama mendidik anak   |         |
| 17. | Apakah Ibu memberi kebebasan penuh kepada anak dalam melakukan suatu hal? Jika iya, kebebasan apa yang Ibu berikan.  |         |
| 18. | Bagaimana sikap anak kepada orang tua terhadap didikan yang ibu berikan?   |         |

| No. | Pertanyaan   | Jawaban |
|-----|--|---------|
|     | Cenderung patuh/menghormati/melawan/tunduk/sopan/kasar   |         |
| 19. | Apa tujuan ke depan Ibu sebagai orang tua terhadap pendidikan anak?  |         |
| 20. | Apakah Ibu bercita-cita menguliahkan atau menyekolahkan tinggi anak ?<br>a. Jika Iya, apa motivasi Ibu<br>b. Jika Tidak, alasannya apa? Problem apa yang menjadi kendala ? |         |

## Lampiran 2a. Hasil Wawancara

### Hasil Wawancara dengan guru mengaji

Identitas Informan :  
 Nama : Bapak Subhan  
 Umur : 38 Tahun  
 Alamat : Tambak Seklenting RT 2 Rw 5  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pekerjaan : Nelayan

1. Sudah berapa lama bapak mengajar mengaji ?

Jawab : 10 Tahun, sebelum saya nikah saya sudah mengajar di pesantren.

Kemudian habis nikah, saya pindah kesini dipercaya masyarakat untuk mengajar mengaji.

2. Kisaran usia berapa yang mengaji di tempat bapak ini ?

Jawab : Balita sampai dewasa

3. Berapa jam durasi mengaji di sini ?

Jawab : habis maghrib sampai habis isya'

4. Untuk peminat mengaji, khususnya anak-anak masih, Apakah masih banyak peminatnya ?

Jawab : Alhamdulillah masih banyak.

5. Metode apa yang bapak gunakan dalam mengajar mengaji ?

Jawab : Sorogan satu per satu, untuk juz amma hafalan.

6. Apa saja keluhan kesah bapak dalam belajar mengaji ?

Jawab : kadang susah di atur, malas di suruh hafalan, tidak mengaji dan memilih bermain dengan teman-temannya.

7. Bagaimana tindakan bapak, jika ada yang bandel dalam artian tidak mau mengaji ?

Jawab : saya panggil anaknya kemudian saya nasehati, kalau belum juga mau mengaji, saya temui orang tuannya.

8. Kegiatan dan materi apa saja yang bapak ajarkan ?

Jawab : Al-Qur'an, Sholat, Dziba'



### **Lampiran 3a. Hasil Wawancara**

Hasil Wawancara dengan Kepala Dusun Tambak Seklenting

Identitas Informan :  
Nama : Bapak Sulkan, SH  
Umur : 43 Tahun.  
Alamat : Dukuh Tambak Seklenting RT 3 RW 2  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Kepala Dusun Tambak Seklenting Wedung

1. Menurut Bapak apakah pendidikan masyarakat Seklenting tergolong maju?

Jawab : Kurang maju, masih banyak masyarakat Tambak Seklenting yang kurang mengerti pentingnya pendidikan.

2. Menurut Bapak rata-rata pola pendidikan apa yang diterapkan orang tua terhadap anaknya di Tambak Seklenting ?

Jawab : Pendidikan agama sangat dijunjung tinggi di sini, pendidikan moral juga masih lengket penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, persaudaraan antar warga masih kental.

3. Menurut Bapak apakah orang tua di Tambak Seklenting mengutamakan pendidikan anaknya ?

Jawab : Sebenarnya mengutamakan, tapi mungkin karena faktor biaya dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, masyarakat di sini tidak terlalu memikirkan atau kurang tertarik terhadap masa depan anaknya.

4. Bagaimana keadaan sosial ekonomi Dusun Tambak Seklenting Wedung ?

Jawab : Perekonomian di sini masih minim, karena mayoritas hanya sebagai nelayan tradisional dan petani tambak yang mengandalkan hasil tangkapan.

5. Ada berapa jumlah RT dan RW di Dusun Tambak Seklenting Wedung ?

Jawab : 1 RW 4 RT

6. Berapa jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Tambak Seklenting ?

Jawab : 1.600 penduduk

7. Berapa jumlah unit rumah yang berpemilik di Tambak Seklenting?

Jawab : 400-an rumah

8. Permasalahan apa yang sering dihadapi oleh warga desa?

Jawab : Masalah perekonomian biasanya menjadi permasalahan warga, harga ikan yang menurun tajam, kondisi cuaca yang buruk, hasil tangkapan yang minim

9. Adakah program-program wajib dan rutin yang dilakukan masyarakat Tambak Seklenting ? Jika ada, boleh saya tahu program apa saja itu?

Jawab : Kerja bakti mingguan, Menyemarakkan bersama lomba akhirus sanah anak-anak di madrasah, pengajian bersama.

10. Mayoritas masyarakat Tambak Seklenting menganut agama apa ?

Jawab : 100% beragama islam.

11. Masyarakat di desa ini kebanyakan bekerja di sektor apa Pak ?

Jawab : Nelayan Tradisional, Petani tambak, pengusaha/ pengrajin perahu dan jaring, pedagang, buruh bangunan hingga pegawai negeri.

12. Lembaga pendidikan formal apa sajakah yang ada di Tambak Seklenting ?

Jawab : PAUD, TK, SD dan SMP

13. Berapakah luas desa dan pendapatan dukuh per tahun ?

Jawab : Luas desa 1.000-an Ha sawah dan 2.000-an Ha Pemukiman, untuk pendapatan sekitar 450 juta/tahun.

14. Apa keunggulan yang dimiliki Dusun Tambak Seklenting ?

Jawab : Tambak Seklenting adalah salah satu dusun yang istimewa, berada di pesisir pantai dekat dengan laut, banyak tempat-tempat yang bisa dijadikan wisata,

untuk saat ini sudah ada 2 wisata di Tambak Seklenting yaitu wisata pemancingan kulotirang dan praon.

**Lampiran 4a. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Azroria**



**Lampiran 4b. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Siti Khumairoh**



**Lampiran 4c. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Jumiyati**



**Lampiran 4d. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Solikhatun**



**Lampiran 4e. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Azroria**



**Lampiran 4f. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Siti Mudrikah**



**Lampiran 4g. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Muthoharoh**



**Lampiran 4h. Dokumentasi Wawancara dengan Ibu Siti Istijabah**





**Lampiran 5. Dokumentasi menyusuri Tambak Seklenting dengan naik perahu**



**Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Subhan**



**Lampiran 7. Dokumentasi Wawancara dengan Bapak Sulkan**





**Lampiran 8. Dokumentasi penyerahan desa sebagai bahan penelitian**



**Lampiran 9. Dokumentasi bangunan Madrasah Diniyah Tambak Seklenting**



**Lampiran 10. Dokumentasi buku profil desa**

Profil Desa dan Kelurahan

**DAFTAR ISI**  
**POTENSI DESA DAN KELURAHAN**

Desa: WEDUNG  
Kecamatan: WEDUNG  
Kabupaten: KABUPATEN DEMAK  
Provinsi: JAWA TENGAH  
Buku: 4  
Tahun: 2019

Nama Pengisi: SYARONI  
Pekerjaan: PLRANGKAT DESA  
Jabatan: BAYAN  
Kepala Desa / Lurah: H. JAMALUDDIN MALIK, MM

MEMBER DATA YANG DIGUNAKAN  
UNTUK MENGENAL DESA/KELURAHAN

Referensi 1: Buku Desa  
Referensi 2: Perdes  
Referensi 3:  
Referensi 4:

Sumber Daya Alam

isi Umum

| Desa/Kel | Batas   | Desa/Kel      |
|----------|---------|---------------|
|          | Utara   | : Kec. Wedung |
|          | Selatan | : Kec. Wedung |
|          | Timur   | : Kec. Wedung |
|          | Barat   | : Laut Jawa   |

Dasar Hukum

Perdes No. 1

Peta Wilayah

etapan Batas dan Peta Wilayah

**Lampiran 12. Dokumentasi Surat izin riset**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor: B -2879/Un.10.3/D.1/TL.00./02/2020

25 juni 2020

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Aida Nailil Muna

NIM : 1603016039

Yth.

**Kepala Desa Tambak Seklenteng Wedung Demak**

Di Demak

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Aida Nailil Muna  
NIM : 1603016039  
Alamat : Desa Wedung RT 01 RW 06 Bonang Demak  
Judul Skripsi : **"Pola Pendidikan Anak di Wilayah Terpencil  
( Studi Kasus di Desa Seklenteng Wedung, Demak)"**

Pembimbing :

Drs. H. Abdur Rohman M. Ag

Mahasiswa tersebut membutuhkan data dengan tema/judul skripsi yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon Mahasiswa tersebut di ijinakan melaksanakan riset selama 30 hari/1 bulan, mulai tanggal 30 Juni 2020 sampai dengan tanggal 30 Juli 2020

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr. disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Mahfud Junaedi

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Aida Nailil Muna  
Tempat, Tgl Lahir : Demak, 2 Februari 1999  
Alamat Rumah : Desa Weding RT 01/ RW 06, Kec. Bonang,  
Kab. Demak, Jawa Tengah  
No. HP : 082153051150  
Email : [Aidamuna@gmail.com](mailto:Aidamuna@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN 2 Weding
  - b. SMPN 2 Bonang
  - c. SMAN 2 Demak
  - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok As-Syidiqiyah Cabean Demak
  - b. Pondok Pesantren Al-amanah Weding

Semarang, 23 Desember 2020



Aida Nailil Muna  
NIM: 1603016039

